

**EKSPLORASI KOPING SPIRITUAL MASYARAKAT NELAYAN
KECAMATAN MUNCAR: KAJIAN KONSELING INDIGENOUS**



TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister**

**Disusun oleh:
Khisna Mawadah
NIM 24202021005**

**Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP 197110051996032 002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1788/Un.02/DD/PP.00.9/10/2026

Tugas Akhir dengan judul : Eksplorasi Koping Spiritual Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar: Kajian Konseling Indigenous

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHISNA MAWADAH, S.Sos.,
Nomor Induk Mahasiswa : 24202021005
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6abe2108390a5



Penguji II

Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6aaa3acb6e3ec



Penguji III

Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6abdbb0a9a8b



Yogyakarta, 11 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6abf05f8b93fc

SURAT PERSETUJUAN TESIS

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Khisna Mawadah
NIM : 24202021005

Judul Tesis :
"Eksplorasi Koping Spiritual Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar : Kajian
Konseling Indigenous"

Tesis tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 6% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Casmini, S.Ag., M.Si.
NIP. 197110051996032 002

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Moh. Khoerul Anwar, M.Pd., Ph.D
NIP. 19911101 000000 1 301

- o Silahkan beri tanda (✓) centang jika pernyataan telah sesuai

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khisna Mawadah
NIM : 24202021005
Prodi : Magister Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: **“Eksplorasi Koping Spiritual Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar : Kajian Konseling Indigeous”**. Adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusunannya ambil sebagai acuan dengan tata cara yang benar secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2026

Yang menyatakan,



Khisna Mawadah

NIM. 24202021005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

إِسْغَلْهَا بِلِ التَّفَكُّيرِ، نَفْسَكَ تَسْغَلْ فَلَا الدُّعَاءِ، فِي صَوْتِكَ يَسْمَعُ أَنْ يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ فَاعْلَمُ الْبَلَاءِ، عَلَيْكَ طَالَ إِذَا
بِالتَّضَرُّعِ

Jika ujian dan tekanan hidup terasa lama menimpamu, ketahuilah bahwa Allah ingin mendengar suaramu dalam doa. Maka jangan sibukkan dirimu dengan terus berpikir keras (overthinking), melainkan sibukkanlah jiwamu dengan berserah diri kepada-Nya.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

الصَّبْرُ مِنَ الصُّدُورِ وَيَشْفِي الْعَمَمَ، الْهَمُّ يَذْهَبُ فَإِنَّهُ بِالْقُرْآنِ، عَلَيْكَ

Hendaknya kamu berpegang teguh pada Al-Qur'an. Karena sesungguhnya ia mampu menghilangkan kecemasan, mengusir kesedihan, dan menyembuhkan dada yang terasa sempit (tertekan).

Imam Hasan Al-Bashri

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sembari berucap *Alhamdulillah* *rabbi'l'alamin*, tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi tempat pertama untuk pulang, sumber kekuatan di setiap keraguan, dan alasan utama bagi saya untuk terus melangkah hingga saat ini. Setiap doa yang tidak pernah putus dipanjatkan di sepertiga malam, kasih sayang yang tidak pernah berkurang meski jarak dan waktu memisahkan, serta pengorbanan panjang merupakan sesuatu yang mungkin tidak akan pernah mampu saya balas dengan apa pun. Di balik setiap langkah kecil yang berhasil saya lalui dalam menyelesaikan tesis ini, selalu ada doa dan ketulusan beliau yang diam-diam mengiringi, menjadi kekuatan yang tidak terlihat namun paling dapat dirasakan.

Secara khusus, karya ini juga saya persembahkan kepada diri saya sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas keteguhan untuk bertahan, berjuang, dan menyelesaikan setiap proses, meskipun tidak selalu berjalan mudah dan penuh dengan keraguan. Perjalanan menyelesaikan tesis ini mengajarkan bahwa tidak semua hal harus berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, dan tidak setiap proses harus dilalui dengan tergesa-gesa. Ada masa untuk berjuang sekuat tenaga, ada masa untuk berhenti sejenak dan menata kembali arah, serta ada masa untuk kembali melangkah dengan keyakinan yang lebih kuat dari sebelumnya. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti nyata bahwa setiap proses yang dijalani dengan kesungguhan, doa, dan ikhtiar, pada akhirnya akan menemukan jalannya sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil‘alamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Eksplorasi Koping Spiritual Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar : Kajian Konseling Indigenous”** ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Yang telah menjadi suri tauladan dalam menjalani kehidupan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) pada Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi bentuk, proses, dan pemaknaan coping spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar dalam menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian kehidupan. Kajian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek indigenous yang tumbuh dalam praktik kehidupan masyarakat nelayan sebagai bagian dari upaya memperkaya pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya dalam memahami pendekatan konseling yang berakar pada nilai, pengalaman, dan konteks budaya masyarakat. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, bantuan, bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta seluruh jajaran wakil rektor.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, S.Ag., M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Moh. Khoerul Anwar, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku ketua Program Studi Magister Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan penuh kesabaran dan ketulusan sehingga penulis dapat lebih terarah dalam menyusun tesis ini.
5. Seluruh dosen, Civitas akademika serta tenaga kependidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan pelayanan akademik, bantuan administratif, dan fasilitas yang mendukung kelancaran studi penulis.
6. Seluruh partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang sangat berharga bagi penyelesaian penelitian ini.
7. Kedua orangtua saya, yang telah berkorban tanpa menghiraukan siang malam, serta senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan setiap proses Pendidikan ini.

8. Rekan-rekan MBKI Angkatan 2024 yang telah menjadi teman belajar, diskusi serta memberikan semangat dan dukungan sehingga membuat perjuangan ini semakin ringan.
9. Diri saya sendiri, atas keteguhan, kesabaran, dan keberanian untuk terus berproses, bertahan, serta tidak menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan selama menempuh pendidikan magister hingga tesis ini dapat diselesaikan.



ABSTRAK

Masyarakat nelayan Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, menghadapi tekanan kehidupan berupa ketidakpastian hasil tangkapan, musim paceklik, risiko keselamatan di laut, dan tekanan ekonomi berkelanjutan. Dalam menghadapi tekanan, mereka memanfaatkan sumber daya spiritual yang berkembang dalam kehidupan pribadi, keluarga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi koping spiritual, menganalisis makna yang terbentuk dari pengalaman tersebut, serta merumuskan model koping spiritual pada masyarakat nelayan Kecamatan Muncar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan design *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Terdiri empat partisipan, tiga pemilik kapal dan satu tokoh spiritual yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam semi-terstruktur, dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi metode dan sumber. Data dianalisis melalui pembacaan transkrip, penyusunan catatan eksploratori, pengembangan tema tiap partisipan, hingga analisis lintas partisipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koping spiritual diimplementasikan melalui lima bentuk yang saling melengkapi yaitu ikhtiar-tawakal dan konsistensi ibadah dalam pendekatan individual, ketahanan dyadic suami-istri dalam bentuk relasional. Serta sowan kepada kyai dan tradisi kolektif dalam bentuk komunal. Proses ini menghasilkan pemaknaan religius atas pengalaman hidup nelayan. Kelima bentuk ini memenuhi prinsip konseling indigenous, dengan petik laut sebagai cirikhas masyarakat nelayan Muncar. Penelitian ini merumuskan Model Koping Spiritual Berjenjang yang bersifat siklikal dengan struktur *input*, *activity*, *output*, dan *outcome*, sekaligus mencerminkan integrasi spiritualitas, rasionalitas, kesejahteraan kolektif, interkoneksi manusia dengan alam, serta pewarisan antar generasi. Sehingga temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan konseling indigenous yang kontekstual bagi masyarakat nelayan.

Kata kunci: *Konseling Indigenous; Koping Spiritual; Masyarakat Nelayan; Pemaknaan Spiritual.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Fishing communities in Muncar District, Banyuwangi Regency, face life pressures including unpredictable catches, safety risks, economic hardship, and the seasonal downturn known as *paceklik*, affecting family life and inner well-being. To cope, the community draws upon spiritual resources cultivated within their personal, family, and communal lives. This study aims to describe the application of spiritual coping strategies, analyze the meanings derived from these experiences, and formulate a model of spiritual coping within this fishing community. This qualitative study used Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), involving four participants, three boat owners and one spiritual figure selected via purposive sampling. Data were collected through observation and in-depth semi-structured interviews, with validity ensured through method and source triangulation. Analysis proceeded through transcript reading, exploratory note-taking, theme development for each participant, and cross-participant comparison.

Findings show that spiritual coping is implemented through five complementary forms: at the individual level, through *ikhtiar-tawakkal* and consistent worship practices; at the dyadic level, through marital resilience between husband and wife; and at the communal level, through visits to *kyai* and collective traditions. These practices foster religious meaning-making in fishermen's lived experiences. All five forms fulfill the principles of indigenous counseling, with *petik laut* as a distinctive hallmark of the Muncar fishing community. Based on these findings, the study formulates a cyclical Tiered Spiritual Coping Model comprising input, activity, output, and outcome, reflecting the integration of spirituality, rationality, and collective well-being, the interconnection between humans and nature, and intergenerational transmission. These findings provide a foundation for developing contextual indigenous counseling tailored to fishing communities.

Keywords: *Indigenous Counseling; Spiritual Coping; Fishing Communities; Spiritual Meaning-Making.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	II
SURAT PERSETUJUAN TESIS.....	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	IV
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
ABSTRAK	X
ABSTRACT	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR GAMBAR.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Kajian Teori	24
G. Metodologi Penelitian	45
H. Sistematika kepenulisan	55

BAB II KONTEKS SOSIO-EKOLOGIS DAN SPIRITUALITAS

MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN MUNCAR..... 58

A. Kondisi Geografis Kecamatan Muncar	58
1. Letak dan Batas Wilayah	58
2. Topografi dan Kondisi Tanah	60
3. Kondisi Iklim dan Musim	61
4. Pengaruh Kondisi Geografis terhadap Kehidupan Nelayan.....	61
B. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar.	63
C. Pola Keseharian Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar	65
D. Risiko Yang Dihadapi Oleh Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar.....	67
E. Harmoni Tradisi Lokal dan Keagamaan Sebagai Pilar Kehidupan Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar	71
F. Modal Sosial Sebagai Fondasi Kehidupan Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar	75

BAB III KOPING SPIRITUAL SEBAGAI PRAKTIK KONSELING

INDIGENOUS MASYARAKAT NELAYAN KECAMATAN MUNCAR

DALAM MENGHADAPI TEKANAN KEHIDUPAN..... 77

A. Implementasi koping spiritual masyarakat nelayan kecamatan Muncar.....	77
B. Pemaknaan yang terkandung dalam Praktik Koping spiritual Masyarakat Nelayan kecamatan Muncar.....	102

BAB IV PEMBAHASAN..... 128

A. Implementasi koping spiritual melalui bentuk yang saling melengkapi	128
B. Prinsip Indigenous dalam Praktik Koping Spiritual Masyarakat Nelayan	137
C. Model Konseling Indigenous Berbasis Koping Spiritual Pada Masyarakat Nelayan.....	139

BAB V PENUTUP..... 143

A. Kesimpulan	144
B. Saran.....	145

DAFTAR PUSTAKA	147
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	156
--------------------------------	------------

1. Surat Izin Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Dokumentasi Penelitian
5. Hasil Cek Plagiarisme
6. Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Model Koping Spiritual Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar	142
---	-----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan “negara maritim”. Julukan ini disematkan dengan alasan Indonesia sebagai negara dengan kepulauan terbesar di dunia, yang terdiri dari lebih dari 17.000 pulau besar maupun kecil yang membentang mulai dari Sabang sampai Merauke. Secara geografis, Indonesia terletak di antara benua Australia dan Pasifik, serta berada di antara persilangan Samudra Hindia dan Pasifik.¹ Kondisi ini menjadikan wilayah negara Indonesia didominasi oleh perairan. Sekitar 70% wilayahnya berupa lautan, sehingga laut berperan penting sebagai ruang hidup, jalur mobilitas, sekaligus menjadi sumber utama penghidupan bagi masyarakat. Identitas maritim tidak hanya berbicara tentang luasnya lautan, tetapi kondisi ini mencerminkan bagaimana interaksi manusia dengan laut dapat membentuk pola kehidupan masyarakat nelayan.

Masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang unik dengan mengutamakan kerja komunal sebagai strategi bertahan hidup.² Solidaritas antar nelayan hadir dalam bentuk saling gotong royong dalam memperbaiki perahu, bertukar informasi keberadaan ikan, hingga saling memberikan support saat terjadi musibah di laut. Dalam kondisi ini, keluarga nelayan secara kolektif

¹ Ruangguru dan Ruangguru Tech Team, “Letak Geografis & Astronomis Indonesia Serta Pengaruhnya,” *Belajar Gratis Di Rumah Kapan Pun! | Blog Ruangguru*, 14 Juli 2025, <https://www.ruangguru.com/blog/letak-geografis-dan-letak-astronomis-indonesia>.

² Mochamad Ridwan dan Akhsanul In'am, “Social Capital Deviation in Capital Assistance System: Socio-Economic Studies of Coastal Communities,” *Economies* 9, no. 4 (2021): 204, <https://doi.org/10.3390/economies9040204>.

memberikan dukungan berupa tenaga, materi, maupun dukungan sosial. pola interaksi demikian merupakan tradisi harian, sehingga dapat membentuk kohesi sosial yang kuat antar nelayan.

Secara luas, masyarakat nelayan dapat difahami sebagai sebuah kelompok masyarakat yang sosial-ekonominya bergantung pada kegiatan melaut.³ Ketergantungan akan sumber daya laut menjadikan kelompok nelayan lebih rentan terhadap ketidakpasti-an lingkungan, termasuk cuaca ekstrem, perubahan musim, perubahan habitat ikan akibat perubahan iklim yang dapat berdampak langsung pada hasil tangkapan, meningkatkan risiko keselamatan, hingga menimbulkan pembengkakan biaya operasional yang lebih tinggi untuk menghasilkan tangkapan yang layak.⁴ Selain itu, mereka juga dikenal sebagai kelompok pekerja rentan, yang dapat mengalami tekanan psikososial akibat interaksi kompleks dengan faktor pekerjaan, lingkungan, serta sosial budaya.⁵

Kondisi ini semakin kompleks pada daerah pesisir yang memiliki aktivitas perikanan dalam jumlah besar seperti pesisir Muncar di Kabupaten Banyuwangi, yang dikenal sebagai pelabuhan ikan terbesar di Indonesia.

³ Salsabila Unaya Bari et al., "Strategi Nafkah Masyarakat nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim," *Jurnal Masyarakat Maritim* 8, no. 2 (2024): 86–93, <https://doi.org/10.31629/jmm.v8i2.7452>.

⁴ Hui Jia et al., "Seasonal Variation and Assessment of Fish Resources in the Yangtze Estuary Based on Environmental DNA," *Water* 12, no. 10 (2020): 2874, <https://doi.org/10.3390/w12102874>; Kasri Kasri et al., "Perceptions of Small-scale Fishermen on the Impact of Climate Change in Coastal and Small Island Areas of Pangkajene and Islands Regency," *Ponggawa: Journal of Fisheries Socio-Economic*, 26 Desember 2024, 92–107, <https://doi.org/10.35911/pongawa.v4i2.42105>.

⁵ Beaven Utete, *Mental Health in Fishing Communities: An Overview of Current Knowledge and Information Gaps for Fisheries*, 7 November 2023, 1–19, <https://doi.org/10.32388/9F2WMH>.

Aktivitas ekonomi yang padat menjadikan interaksi sosial yang dinamis, dengan tingkat persaingan yang tinggi.⁶ Kompleksitas tekanan yang dihadapi masyarakat nelayan Kecamatan Muncar tidak hanya bersumber dari satu faktor, melainkan merupakan akumulasi dari ketidakpastian hasil tangkapan, risiko keselamatan kerja, tekanan ekonomi struktural, serta dampak psikologis dari fluktuasi pendapatan yang ekstrem. Akumulasi permasalahan ini memicu tekanan psikososial yang bersifat multidimensional, seperti kecemasan kronis, gangguan keharmonisan rumah tangga, hingga perilaku destruktif. Hal ini terlihat jelas ketika musim ikan di mana hasil tangkapan melimpah dan pendapatan nelayan melonjak drastis. Pada periode ini, sebagian masyarakat memanfaatkan pendapatannya dengan cara konstruktif, seperti mendaftar haji, umrah, membeli kendaraan bermotor, perhiasan, perabotan rumah tangga, hingga mengalokasikan pendapatan mereka dalam bentuk tanah ataupun sawah.⁷

Penetapan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar sebagai subjek penelitian, didasarkan pada sebuah kajian yang menyatakan bahwa karakteristik kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar bergantung pada aktivitas perikanan serta menghadapi dinamika hasil tangkapan, pendapatan, dan musim yang secara langsung membentuk pengalaman kehidupan dengan penuh ketidakpastian.⁸ Selain itu, wilayah muncar juga

⁶ Mohammad Shaheen Alam dan Ahmed Yousuf, "Fishermen's community livelihood and socio-economic constraints in coastal areas: An exploratory analysis," *Environmental Challenges* 14 (Januari 2024): 100810, <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100810>.

⁷ Hasil observasi awal pada tanggal 18 november 2025

⁸ Siti Asrofiyah dan Sudarsana Arka, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi," *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*

dikenal sebagai penghasil ikan terbesar di Jawa terutama pada komoditas ikan lemuru.⁹ sehingga Kondisi ini membentuk pola kerja nelayan yang kuat dan berorientasi pada keberlanjutan aktivitas melaut sebagai sumber penghidupan. Kondisi demikian, menjadi relevan dalam memahami pengalaman kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar.

Tekanan kehidupan nelayan tidak hanya muncul pada musim paceklik, tetapi mewarnai aktivitas melaut setiap hari meliputi ketidakpastian hasil tangkapan, cuaca buruk, risiko keselamatan kerja, hingga tekanan ekonomi struktural yang disebabkan oleh biaya operasional yang tidak sebanding dengan hasil tangkapan.¹⁰ Akumulasi permasalahan dirasakan paling berat pada musim paceklik. Pada musim ini hasil tangkapan menurun hingga mendekati angka nol. Kondisi ini menyebabkan perekonomian keluarga menjadi buruk.¹¹ Pada musim ini masyarakat nelayan kecamatan muncar terpaksa menjual maupun menggadaikan berbagai aset yang telah dibeli pada musim ikan. Kondisi demikian menimbulkan pola perekonomian yang fluktuatif dan tidak

Universitas Udayana 12, no. 06 (2025): 413–24, <https://doi.org/10.24843/EEP.2023.v12.i06.p04>; Nabel Nazhoom dan Aphrodita Shelbyla Bilkhis Wijaya, “Analisis Hasil Tangkapan Nelayan Yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar,” *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 19, no. 2 (2025): 175–88, <https://doi.org/10.33378/jppik.v19i2.524>.

⁹ Nazhoom dan Bilkhis Wijaya, “Analisis Hasil Tangkapan Nelayan Yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar.”

¹⁰ Maya Riantini et al., “Livelihood Vulnerability Household Fishermen Household Due to Climate Change in Lampung Province, Indonesia,” *PLOS ONE* 19, no. 12 (2024): e0315051, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315051>; Reza Pissu et al., “Work accidents among the traditional fishermen community in Bunaken Coast of Sulawesi,” *BKM Public Health and Community Medicine*, 30 Januari 2025, e11677, <https://doi.org/10.22146/bkm.v41i01.11677>; Senia Febrica et al., “Small-Scale Fishers’ Perception of Risks in Indonesia’s Cross-Border Region of North Maluku,” *Marine Policy* 175 (Mei 2025): 106624, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2025.106624>.

¹¹ Hery Saksono et al., “Small-Scale Fisher’s Livelihood Strategies: Findings from Case Studies in Several Indonesian Coastal Areas,” *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada* 25, no. 1 (2023): 9–18, <https://doi.org/10.22146/jfs.82815>.

berkelanjutan. Kondisi ini menjelaskan bahwa permasalahan kehidupan masyarakat nelayan kecamatan muncar tidak hanya persoalan ekonomi musiman, akan tetapi berupa krisis multidimensi yang menimbulkan gejala pada stabilitas ekonomi keluarga, keharmonisan rumah tangga, hingga kondisi psikologis para nelayan.

Ketidakpastian hasil tangkapan, tidak hanya disebabkan oleh faktor alam berupa angin selatan yang kencang. Penelitian terkini menunjukkan adanya penurunan populasi ikan yang dialami oleh nelayan kecil akibat dari beberapa faktor, yakni perubahan iklim yang dapat menggeser pola migrasi ikan, penurunan ekosistem laut akibat penangkapan berlebihan, di samping itu kebijakan perikanan yang tidak sepenuhnya berpihak kepada nelayan tradisional.¹² Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidakpastian yang dihadapi masyarakat nelayan Kecamatan Muncar tidak hanya bersumber dari alam, akan tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya keberpihakan kebijakan pengelolaan sumber daya laut terhadap nelayan tradisional, sehingga tekanan hidup yang dialami bersifat berlapis dan berkelanjutan.

Dampak psikologis masa paceklik tidak dapat diabaikan. Ketidakstabilan ekonomi yang bersifat musiman ini akan menimbulkan kecemasan kronis, tekanan mental, dan ketidakpastian masa depan di kalangan keluarga nelayan. Penelitian Banuet et al dalam kajian komprehensif mengenai risiko sosio-ekologis masyarakat nelayan, ditemukan bahwa tekanan ekonomi yang

¹² Bindi V. Shah et al., "Adaptation Strategies of Small-Scale Marine Fisheries in Response to Climate Change, Resource Changes, and Sudden Systemic Shocks," *WIREs Climate Change* 16, no. 5 (2025): e70019, <https://doi.org/10.1002/wcc.70019>.

disebabkan oleh penurunan hasil tangkapan berkorelasi kuat terhadap peningkatan gejala depresi, kecemasan, serta konflik keluarga masyarakat nelayan.¹³ Kondisi serupa ditemukan pada masyarakat nelayan di Indonesia, di mana fluktuasi pendapatan ekstrem menjadi pemicu utama munculnya distress psikologis.¹⁴

Pada konteks masyarakat nelayan Kecamatan Muncar, dampak paceklik terasa semakin berat karena tingginya ketergantungan masyarakat pada sumber daya perikanan. Kurang lebih 13.000 jiwa menggantungkan hidupnya pada profesi nelayan.¹⁵ Sehingga pada musim paceklik, tekanan dirasakan oleh beberapa ekosistem, yakni pengepul ikan, pedagang pasar, hingga pelaku usaha bengkel kapal. Sementara itu, penelitian dari Fauzi et al menemukan bahwa pola pengelolaan keuangan yang tidak berkelanjutan mengakibatkan keluarga nelayan rentan pada masa paceklik, karena tidak adanya tabungan maupun aset yang memadai.¹⁶

Perubahan iklim global memperparah ketidakpastian cuaca dan hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar. Penelitian Shah dalam tinjauan sistematis mengenai strategi adaptasi nelayan skala kecil terhadap

¹³ M. Banuet-Martinez et al., "It seems that climate change is already harming us all: Complex climate change, health, and socio-ecological risks for Mexican fishing communities," *Social Science & Medicine* 384 (November 2025): 118548, <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118548>.

¹⁴ Wahadi Wahadi et al., "Fishermen's Family Perceptions on Economic Uncertainty and Social Challenges: Persepsi Keluarga Nelayan Tentang Ketidakpastian Ekonomi Dan Tantangan Sosial," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 10.21070/ijins.v26i3.1529-10.21070/ijins.v26i3.1529.

¹⁵ Edwin Dwi Putranto, "Pelabuhan Muncar Banyuwangi, Pelabuhan Perikanan Terbesar di Pulau Jawa," *Republika Online*, 14 Januari 2025, <https://republika.co.id/share/sq2wcl375>.

¹⁶ Niken Eriana Azzahra Fauzi et al., "Fishermen and Consumptive Behavior: An Ethnographic Study of the Muncar Banyuwangi District Community," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.1804>.

perubahan iklim menemukan bahwa intensitas dan durasi musim paceklik mengalami peningkatan seiring dengan perubahan suhu laut, arus, serta rusaknya terumbu karang. Sehingga nelayan yang berada di wilayah pesisir Indonesia menghadapi ketidakpastian yang relatif tinggi akibat perubahan iklim.¹⁷ Musim paceklik saat ini tidak dapat diprediksi hanya berdasarkan kalender masyarakat nelayan.

Kerentanan sosio-ekonomi pada masyarakat nelayan diperparah oleh keterbatasan akses terhadap asuransi pendapatan, layanan kredit formal dengan suku bunga terjangkau, serta program jaring pengaman yang responsif terhadap perubahan siklus musim.¹⁸ Akibat dari kondisi ini, nelayan cenderung mengandalkan pinjaman dari pengepul ikan maupun pelaku usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar pada musim paceklik, sehingga menciptakan rantai hutang yang sulit terputus. Ketiadaan sistem perlindungan ekonomi menjadikan masyarakat nelayan cenderung mengandalkan sumber daya internal dan sosial untuk bertahan menghadapi ketidakpastian hidup. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai macam coping, termasuk coping spiritual.

Pada saat menghadapi tekanan multidimensi, masyarakat nelayan Kecamatan Muncar mengembangkan strategi coping yang berakar pada dimensi spiritual, nilai budaya lokal, dan solidaritas komunitas. spiritualitas

¹⁷ Shah et all., “Adaptation Strategies of Small-Scale Marine Fisheries in Response to Climate Change, Resource Changes, and Sudden Systemic Shocks”; Kasri et all., “Perceptions of Small-scale Fishermen on the Impact of Climate Change in Coastal and Small Island Areas of Pangkajene and Islands Regency.”

¹⁸ Puji Handayati et all., “From Vulnerable to Resilience: An Assessment of Small-Scale Fisheries Livelihood in South Malang of Indonesia,” *Discover Sustainability* 6, no. 1 (2025): 17, <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00810-z>.

menjadi salah satu sumber daya internal yang berperan penting dalam membangun resiliensi psikologis, terutama saat individu menghadapi tekanan dan situasi krisis.¹⁹ Pada konteks masyarakat nelayan Kecamatan Muncar, strategi ini bukan sekadar respons reaktif terhadap krisis, melainkan sebagai orientasi hidup yang terinternalisasi secara turun temurun. Masyarakat nelayan memaknai ketidakpastian dan risiko pekerjaan bukan sebagai malapetaka, melainkan sebagai dari siklus alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, ujian untuk meningkatkan kesabaran, bahkan jalan menuju kesyahidan. Pemaknaan inilah yang menjadi fondasi bagi praktik koping spiritual yang mereka jalankan.²⁰

Praktik koping spiritual masyarakat nelayan Kecamatan Muncar diwujudkan dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi. Pada tingkat individual, nelayan memadukan ikhtiar (usaha maksimal) dengan tawakkal (penyerahan diri kepada Tuhan), serta menjaga konsistensi ibadah seperti sholat dan dzikir. Pada tingkat keluarga (dyadic), koping spiritual tercermin dari kekompakan dan sikap legowo (penerimaan) antara suami dan istri dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Pada tingkat komunal, mereka mengakses dukungan melalui sowan (bersilahturahmi dan meminta nasihat) kepada tokoh spiritual, serta melestarikan tradisi kolektif seperti sholawatan, tahlil yasin, selamatan, dan petik laut. Praktik-praktik ini berfungsi ganda, sebagai ikhtiar

¹⁹ Nesrullah Okan et al., “Harnessing Spiritual Coping to Foster Resilience: Insights from Post-Trauma Mental Health after the Kahramanmaraş Earthquake,” *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (2025): 857, <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05318-5>.

²⁰ Nurlinah Nurlinah, “Faith on the Waves: Empowering Pameungpeuk of Garut Fishermen Through Spiritual Guidance,” *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 15, no. 1 (2025): 33–42, <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v15i1.43748>.

spiritual untuk memohon pertolongan kepada Allah, sekaligus menjadi pengikat solidaritas sosial di antara sesama nelayan.²¹

Keberadaan praktik koping spiritual yang terstruktur dan terintegrasi dengan kehidupan masyarakat nelayan ini menunjukkan adanya sebuah sistem konseling indigenous (berbasis kearifan lokal) yang telah hidup dan berkembang. Konseling indigenous dalam konteks ini dapat difahami sebagai bentuk pendampingan psikologis dan spiritual yang berlandaskan pada nilai-nilai, sistem kepercayaan, dan cara hidup komunitas setempat.²² Dalam perspektif ini, konseling indigenous tidak selalu diartikan sebagai aktivitas formal seorang konselor dengan kliennya, tetapi meliputi praktik budaya, ritual, dan figur-figur otoritatif yang diakui masyarakat yang berfungsi sebagai media penyembuhan, penguatan mental, dan pembentukan makna hidup.²³

Kajian terkait masyarakat nelayan umumnya berfokus pada aspek sosial ekonomi, budaya, sejarah, maupun ekologi.²⁴ Penelitian yang secara eksplisit memposisikan koping spiritual masyarakat nelayan sebagai bagian dari konseling indigenous, khususnya pada masyarakat nelayan Kecamatan Muncar,

²¹ Moh. Teguh Prasetyo, "Islam dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

²² Arina Mufrihah dan Juntika Nurihsan, *A Paradigm On Indigenous Counseling Of Spirituality In Pesantren Education Culture*, 22, no. 02 (2025).

²³ Angie Cucchi dan M. Walid Qoronfleh, "Cultural Perspective on Religion, Spirituality and Mental Health," *Frontiers in Psychology* 16 (April 2025): 1568861, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568861>.

²⁴ Syahrizal et al., "Socio-Economic Life of Fishermen's Community in Padang City," *Perspektif* 13, no. 1 (2024): 115–22, <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i1.10638>; Ali Rizki Maulana dan Nita Anggi Felisha, "Tinjauan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Di Kampung Nelayan Sungailiat Kepulauan Bangka Belitung," *Journal of Community Development and Disaster Management* 7, no. 2 (2025): 531–40, <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i2.7706>.

belum banyak ditemukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Sementara itu koping spiritual dipilih sebagai objek dengan alasan karena menjadi salah satu sumberdaya yang digunakan masyarakat nelayan dalam menghadapi tekanan kehidupan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi dan ekologis, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual dan budaya dalam membangun sebuah ketahanan.²⁵ Dengan demikian, koping spiritual menjadi relevan untuk memahami pengalaman masyarakat nelayan muncar dalam menghadapi tekanan

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam bagaimana masyarakat nelayan Kecamatan Muncar mengimplementasikan koping spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan mereka untuk menghadapi tekanan, menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik indigenous pada perilaku koping sekaligus merumuskan model koping spiritual pada masyarakat nelayan Kecamatan Muncar. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian konseling indigenous, khusus-nya dalam merumuskan pendekatan konseling yang kontekstual dan berbasis nilai, dan budaya masyarakat nelayan. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan praktik bagi lembaga terkait dalam

²⁵ Liyana Yamin dkk., "Interplay of traditional knowledge and adaptive capacity in climate change adaptation of small-scale fishers in central Terengganu, Malaysia," *Frontiers in Marine Science* 12 (Juni 2025): 1492131, <https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1492131>.

menyusun pendampingan psikososial-spiritual yang lebih relevan dan berkelanjutan, serta dapat menjadi model intervensi yang menghargai dan memanfaatkan kekuatan lokal yang sudah ada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar mengimplementasikan coping spiritual dalam menghadapi tekanan kehidupan yang melekat pada profesi nelayan?
2. Bagaimana Model Coping spiritual yang diterapkan oleh masyarakat nelayan Kecamatan Muncar?

C. Tujuan penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi coping spiritual masyarakat nelayan kecamatan muncar dalam menghadapi tekanan kehidupan sebagai seorang nelayan sekaligus menganalisis makna yang terkandung dalam praktik coping spiritual masyarakat nelayan
2. Penelitian ini menganalisis karakteristik indigenous pada perilaku coping sekaligus merumuskan model coping spiritual pada masyarakat nelayan Kecamatan Muncar untuk pengembangan konseling indigenous.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling Islam, khususnya perspektif konseling indigenous melalui analisis mendalam tentang

bagaimana koping spiritual dapat menjadi mekanisme pertahanan psikologis masyarakat nelayan.

- b. Memperkaya kajian terkait hubungan antara spiritualitas, budaya lokal dan strategi koping pada kelompok rentan terhadap risiko lingkungan dan ekonomi.
- c. Menghasilkan dasar konseptual sebagai landasan dalam pengembangan model konseling indigenous, terutama di wilayah pesisir selatan Banyuwangi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam upaya memahami dan menafsirkan realitas psikososial melalui pendekatan yang berlandaskan nilai, budaya, dan spiritual lokal. Peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai praktik koping spiritual yang berakar dari nilai dan pengetahuan lokal yang telah dilakukan. Sehingga dapat memperkaya keilmuan dalam pengembangan konseling indigenous. Selain itu, penelitian ini dapat melatih peneliti untuk mengembangkan kepekaan reflektif dan interpretatif dalam menganalisis makna spiritual yang muncul dari masing-masing informan.

b. Bagi masyarakat nelayan

Penelitian ini dapat membantu masyarakat nelayan dalam memahami dan merefleksikan pengalaman spiritual yang telah dijalani

sebagai strategi dalam menghadapi tekanan psikososial. Pada proses penggalian makna, masyarakat nelayan memperoleh kesempatan untuk menyadari bahwa nilai-nilai kearifan lokal, keyakinan agama, serta praktik spiritual berkontribusi dalam menjaga ketahanan psikologis. Selain itu, penelitian ini dapat membantu nelayan dalam menemukan makna spiritual di balik ketidakpastian lingkungan, risiko kerja dan fluktuasi pendapatan.

c. Bagi pemerintah daerah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah daerah dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikososial dan spiritual masyarakat nelayan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam merumuskan program pemberdayaan masyarakat nelayan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan potensi spiritual dan budaya lokal dalam menghadapi permasalahan kehidupan nelayan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana coping spiritual berperan dalam menghadapi tekanan kehidupan pada masyarakat nelayan, serta mengkaji konseling indigenous sebagai pendekatan yang relevan dengan konteks budaya masyarakat nelayan. Kajian pustaka ini berperan dalam memetakan posisi teoretis, menemukan celah penelitian dan menjelaskan kontribusi dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam. 42 penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran komprehensif terkait

dinamika kehidupan masyarakat nelayan, bentuk-bentuk koping spiritual yang berkembang dalam berbagai konteks, serta praktik konseling berbasis kearifan lokal di berbagai komunitas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan ilmiah yang kuat dan tidak melakukan pengulangan penelitian. Kajian Pustaka ini tersusun dalam 3 fokus utama yakni:

1. Dinamika Kehidupan Masyarakat nelayan

Kajian literatur menyatakan bahwa masyarakat nelayan didominasi oleh pola ekonomi subsisten hingga komersial. Solidaritas yang kuat disertai dengan kebijakan lokal dapat memengaruhi akses wilayah tangkapan dan pasar.²⁶ Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk melalui keterikatan dengan ekologi laut, jaringan sosial, serta ketergantungan tinggi pada alam yang rentan terhadap perubahan.²⁷ Dengan demikian, karakteristik utama kehidupan nelayan adalah ketergantungan pada faktor eksternal (alam, cuaca, musim) yang berada di luar kendali manusia, sehingga ketidakpastian menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Penelitian menunjukkan masyarakat nelayan menghadapi tantangan besar tidak hanya dari alam, tetapi juga dari perubahan kebijakan ruang laut

²⁶ Natasha Stacey et al., "Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities," *Marine Policy* 132 (Oktober 2021): 104654, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>; Khodijah Ismail, "The Strengthening of Fisherwomen Livelihoods in Benan Island Village Through Village Tourism Institutions," *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 4, no. 1 (2023): 65–78, <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.321>.

²⁷ Joy Bhowmik et al., "Resilience of small-scale marine fishers of Bangladesh against the COVID-19 pandemic and the 65-day fishing ban," *Marine Policy* 134 (Desember 2021): 104794, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104794>; Saksono et al., "Small-Scale Fisher's Livelihood Strategies"; Dewi Septanti et al., "Criteria for Sustaining Coastal Communities' Livelihoods: A Case Study of Karangsari Urban Village, Tuban Regency," *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development* 11, no. 2 (2023): 278–93, https://doi.org/10.14246/irpsd.11.2_278.

yang dapat mengubah akses tradisional.²⁸ Ketergantungan akan perahu, jaring, modal sosial dan pasar lokal menyebabkan masyarakat nelayan rentan mengalami guncangan ekonomi.²⁹ Penelitian dari negara lain menyatakan bahwa cuaca ekstrem dan gangguan pasar dapat menimbulkan pergeseran mata pencaharian yang bersifat sementara maupun permanen.³⁰ Tekanan yang dihadapi nelayan bersifat multidimensional, meliputi ketidakpastian hasil tangkapan, cuaca buruk, risiko keselamatan kerja, serta tekanan ekonomi struktural yang melekat pada profesi. Penelitian dengan fokus pada dimensi psikososial menyebutkan bahwa tekanan ekonomi dan risiko pekerjaan dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan kualitas hidup keluarga.³¹ Dampak psikologis ini menjadi perhatian penting karena menunjukkan bahwa kehidupan nelayan tidak hanya persoalan ekonomi, tetapi juga menyangkut kesejahteraan mental dan keharmonisan keluarga.

Modal sosial terutama gotong royong, solidaritas, dan jaringan informasi mampu menjaga keberlangsungan hidup dan mengurangi tingkat

²⁸ Mohammad Muslem Uddin et al., "Impacts, Diversity, and Resilience of a Coastal Water Small-Scale Fisheries Nexus during COVID-19: A Case Study in Bangladesh," *Water* 14, no. 8 (2022): 1269, <https://doi.org/10.3390/w14081269>; Xochitl Elías Ilosvay et al., "Determinants of Small-Scale Fisheries Responses under Increasing Climate Change Impacts in Nayarit, Mexico," *Ecology and Society* 29, no. 4 (2024): art38, <https://doi.org/10.5751/ES-15661-290438>.

²⁹ Handayati et al., "From Vulnerable to Resilience"; Umut Uzar dan Kemal Eyuboglu, "The role of income inequality in shaping fishing ground footprint in Indonesia: Insights from the fourier augmented ARDL approach," *Marine Policy* 176 (Juni 2025): 106635, <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2025.106635>.

³⁰ Elías Ilosvay et al., "Determinants of Small-Scale Fisheries Responses under Increasing Climate Change Impacts in Nayarit, Mexico"; Shah et al., "Adaptation Strategies of Small-Scale Marine Fisheries in Response to Climate Change, Resource Changes, and Sudden Systemic Shocks."

³¹ Hannah R. Bassett et al., "A Comparative Study of Small-Scale Fishery Supply Chains' Vulnerability and Resilience to COVID-19," *Maritime Studies* 21, no. 2 (2022): 173–92, <https://doi.org/10.1007/s40152-021-00231-4>; Handayati et al., "From Vulnerable to Resilience."

kerentanan.³² Ditambah dengan penelitian yang menyatakan bahwa intervensi meliputi pelatihan, pembentukan kelompok, dan pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan daya tanggap kelompok dalam menghadapi problem eksternal.³³ Selain itu, penelitian lain yang menyoroti resiliensi nelayan dalam menghadapi perubahan cuaca menunjukkan adanya mekanisme kolektif dan adaptif terkait pembagian informasi, pengembangan jenis tangkapan, serta penyesuaian mekanisme kerja.³⁴ Dengan demikian, sumber daya yang dimiliki nelayan tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup modal sosial (solidaritas, gotong royong) dan modal kultural (nilai-nilai lokal, kearifan tradisional) yang berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi guncangan ekonomi dan lingkungan.

Sejumlah kajian menyebutkan bahwa masyarakat nelayan menunjukkan respons terhadap kebijakan terkait pelarangan alat melalui aksi sosial dan advokasi kebijakan. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan tidak bersifat pasif, akan tetapi ikut serta dalam

³² Desi Putri Desi Putri dan Lesti Heriyanti, "Modal Sosial Dalam Masyarakat nelayan Sebagai Upaya Menghadapi Penurunan Hasil Tangkap Ikan Dan Perubahan Iklim," *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.20961/jas.v13i4.88833>.

³³ Alexsander Alexsander Dan Harmiati Harmiati, "Grand Strategy Penguatan Resiliensi Kelompok Nelayan Tradisional Di Desa Pesisir Bengkulu Tengah," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 13, No. 1 (2024): 13–27, <https://doi.org/10.23887/Jish.V13i1.64963>; Naval Suci Ramawulan Dan Rina Susanti, "Resiliensi Masyarakat nelayan Tangkap Di Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Kepulauan Riau," *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 11, no. 8 (2024): 3118–27, <https://doi.org/10.31604/jips.v11i8.2024.3118-3127>.

³⁴ Eryanti Sihol Marito Hutagaol, "Kapasitas Adaptif Masyarakat nelayan Dalam Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut," *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 6 (2020): 918–32, <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.751>; Ernawati Syahrudin Kaseng et al., "Resiliensi Sosial Masyarakat nelayan Pesisir Dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim," *Social Landscape Journal* 5, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.56680/slj.v5i1.51320>.

pengembangan strategi kolektif sebagai bentuk resistensi dan adaptasi.³⁵ Selain itu, regulasi dan kebijakan perikanan dapat berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan masyarakat nelayan. Tanpa kebijakan yang adil, kemiskinan struktural akan berulang.³⁶ Tingkat kerentanan sosial-ekonomi masyarakat nelayan bervariasi tergantung pada akses sumber daya, infrastruktur dan dukungan instansi.³⁷ Respons yang dikembangkan nelayan bersifat proaktif dan kolektif, menunjukkan bahwa ketahanan mereka tidak hanya bersifat individual tetapi juga komunal, yang mencerminkan adanya sistem pendukung berbasis komunitas.

Penelitian lain menunjukkan bahwa transformasi sosial dan ekonomi melalui pengembangan kawasan wisata menyebabkan perubahan pola kehidupan dan pola ekonomi komunitas, termasuk perubahan identitas pekerjaan dan struktur komunitas.³⁸ Ditambah dengan pengembangan perekonomian, koperasi nelayan membantu memperkuat ekonomi melalui mekanisme kolektif, distribusi risiko dan perluasan akses pasar.³⁹ Strategi lain dalam transformasi perekonomian dapat memanfaatkan kawasan

³⁵ Aulia Siti Ambarwati dan Isbandi Rukminto Adi, *Aksi Sosial Masyarakat nelayan Cantrang Terhadap kebijakan Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan*, 20, no. 1 (2019).

³⁶ La Sugi, "Poverty in Golden Fishing: A Regulatory Impact Assessment of Fishermen Poverty in Indonesia," *Policy & Governance Review* 7, no. 1 (2023): 54–71, <https://doi.org/10.30589/pgr.v7i1.623>.

³⁷ Priyono Prawito dan Gita Mulyasari, *Comparative Social Vulnerability of Fishermen in the Coastal Area of Bengkulu and Central Java, Indonesia*, 14, no. 5 (2021).

³⁸ Beta Budisetyorini et al., "Fishermen Community Based Tourism Development in Packaging Surf Fishing Activities for Tourist in Pangandaran Beach Destination," *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism* 3, no. 2 (2022): 69–76, <https://doi.org/10.34013/mp.v3i2.929>; Nurbaiti Nurbaiti et al., "Perubahan Sosial Pada Masyarakat nelayan Pasca Pengembangan Danau Sipin Menjadi Destinasi Wisata di Kota Jambi," *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 258–68, <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.946>.

³⁹ Intan Purnama Putri et al., "Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sidoarjo," *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 40–46, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.57358>.

maritim dengan cara budidaya, pariwisata, hingga pembangunan industri.⁴⁰ Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan memiliki kapasitas adaptasi, namun juga menghadapi risiko perubahan identitas dan struktur sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Berdasarkan pemetaan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun resiliensi dan solidaritas menjadi pendukung utama dalam keberlangsungan hidup, belum banyak kajian yang menekankan secara mendalam pada aspek psikososial dan spiritual sebagai fondasi pertahanan dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian dengan memahami secara komprehensif bagaimana nilai, kepercayaan, dan praktik lokal dapat berperan dalam menjaga kesejahteraan masyarakat nelayan dalam menghadapi tekanan kehidupan.

2. Konsep Dasar Spiritual Coping

Koping spiritual merupakan strategi individu dalam memanfaatkan sumberdaya spiritual seperti do'a, dzikir, tawakal, dan keyakinan pada kekuatan transenden dalam menghadapi tekanan ataupun krisis dalam kehidupan.⁴¹ Proses koping spiritual diawali dengan penilaian kognitif berbasis nilai spiritual terhadap situasi menekan, kemudian dilanjutkan dengan strategi spiritual seperti pelaksanaan do'a, dzikir serta penyerahan

⁴⁰ Michael Fabinyi et al., "Coastal transitions: Small-scale fisheries, livelihoods, and maritime zone developments in Southeast Asia," *Journal of Rural Studies* 91 (April 2022): 184–94, <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.006>.

⁴¹ Okan et al., "Harnessing Spiritual Coping to Foster Resilience."

diri sebagai upaya regulasi emosi hingga menghasilkan ketenangan batin peningkatan resiliensi serta kebermaknaan hidup.

Melihat konteks psikologis dan spiritual menunjukkan bahwa pelatihan coping religius berbasis mekanisme doa dan penyerahan diri mampu menurunkan kecemasan pada penyakit medis dan ketegangan emosi.⁴² Ditambah dengan gagasan bahwa penyintas stroke memanfaatkan aktivitas spiritual seperti doa, dzikir, serta media religius untuk menenangkan pikiran dan meningkatkan kebermaknaan hidup. Selain itu, coping religius juga dapat meningkatkan resiliensi pada perawat (keluarga) penyandang stroke.⁴³

Pada ranah pendidikan, menyoroti bahwa siswa dengan tingkat coping religius tinggi cenderung memiliki stres akademik rendah. Aktivitas spiritual membantu dalam mengelola persepsi, kecemasan, dan mempertahankan semangat belajar.⁴⁴ Hal ini diperkuat oleh semakin seringnya strategi coping religius digunakan pada gejala kecemasan dan depresi pada mahasiswa cenderung menurun.⁴⁵ Selain itu, strategi coping spiritual seperti doa, salat, dan refleksi diri mampu memperkuat pertahanan

⁴² Nindy Amita et al., "Pelatihan Coping Religius Dalam Menurunkan Kecemasan Penderita Kista Ovarium," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 54–64, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6610](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6610).

⁴³ Sutrianingrum, "Membangun Resiliensi Melalui Spiritual: Studi Eksperimental Pelatihan Coping Religius Pada Caregiver Keluarga Penyandang Stroke," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 223–37, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32178>.

⁴⁴ Indah Fitri Sri Wulandari dan Arih Merdekasari, "Strategi Coping Religius Terhadap Stres Akademik Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2023): 27–36, <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5142>.

⁴⁵ Qurrotu Ayun dkk., "Peran Religious Coping Terhadap Psychological Distress Pada Mahasiswa: Scooping Review," *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2024): 115–25, <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.26954>.

diri mahasiswa serta menggeser pertahanan maladaptif menjadi lebih adaptif.⁴⁶ Ditambah dengan gagasan yang menyatakan bahwa penggunaan strategi koping spiritual berbasis dzikir dan introspeksi religius dapat menurunkan tekanan akademik dan meningkatkan ketahanan spiritual mahasiswa program beasiswa Santri.⁴⁷

Pada kelompok lansia, koping religius berperan penting dalam membantu lansia mengelola stres dan kesepian.⁴⁸ Hal ini diperkuat oleh penelitian bahwa strategi koping religius kolaboratif dapat memperkuat hubungan spiritual sehingga memudahkan individu melepas emosi negatif.⁴⁹ Selain itu, koping religius juga dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan.⁵⁰ Melalui pemetaan kajian terdahulu, dapat diketahui bahwa spiritual coping dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan psikologis. Pada aspek kesehatan, doa, dzikir, dan tawakal mampu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kebermaknaan hidup. Sementara itu dalam ranah pendidikan, spiritual coping berfungsi untuk

⁴⁶ Azwa Maula Ramdhini et al., "Dampak Spiritual Coping Strategies Terhadap Defense Mechanism Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (2025): 39–56.

⁴⁷ Eva Agustina Jayati, "Strategi Coping Stres Pada Mahasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 29–34, <https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10689>.

⁴⁸ Yuli Darwati dan Ach Shodiqil Hafil, "Kontribusi Koping Religius Dalam Mengatasi Stres Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 465–86, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2112>.

⁴⁹ Adib Ahmad dkk., "Collaborative Religious Coping as a Mediator Between Attachment to God and Forgiveness," *Jurnal Psikologi Integratif* 13, no. 2 (2025): 150–65, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i2.3585>.

⁵⁰ Mohamad Sodikin dan Mudrik, "Religious Coping Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Karyawan Di Era Digital," *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik* 5, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.70375/e-logis.v5i1.2>.

mengurangi stres akademik dan memperbaiki persepsi akan tekanan serta memperkuat pertahanan diri.

Selain itu, pada kelompok lansia, spiritual coping berfungsi dalam mengatasi stres kesepian dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian sebelumnya masih mengkaji pada ranah kesehatan, pendidikan, dan sosial secara umum. Belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengkaji coping spiritual pada masyarakat nelayan. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana spiritual coping dapat menjadi sumber ketahanan masyarakat nelayan.

3. Konseling indigenous

Konseling indigenous merupakan pendekatan penyembuhan dan pendampingan psikologis yang bersumber dari nilai, tradisi, ritual, dan struktur sosial budaya daerah setempat dengan memanfaatkan tokoh adat, simbol budaya serta mekanisme sosial seperti musyawarah maupun ritual adat sebagai sarana intervensi.⁵¹ Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konseling indigenous dilakukan dengan memahami nilai, keyakinan, pengalaman, serta praktik budaya yang hidup dalam sebuah komunitas sebagai dasar dalam proses pendampingan. Pada masyarakat nelayan praktik tradisi, nilai kolektivisme dan spiritual masyarakat ditemukan sebagai sumber nilai konseling indigenous.⁵²

⁵¹ Saripaini Saripaini, "Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 96–106, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>.

⁵² Ulin Nihayah, "Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lombar Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/10.19109/6b6jxm29>.

Penelitian yang menyoroti komunitas adat Amerika Utara menyatakan bahwa pendekatan kesehatan mental berbasis spiritual komunitas memiliki peran penting dalam pencegahan dan pemulihan trauma lintas generasi.⁵³ selain itu studi dari negara filipina menunjukkan bahwa ritual penyembuhan tradisional seperti upacara lokal, simbol budaya dan do'a dapat memperkuat Kesehatan mental komunitas.⁵⁴ Penelitian lokal menyatakan bahwa konseling indigenous dan adat melalui tokoh adat dan tradisi simbolik dapat berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi sosial spiritual komunitas.⁵⁵

Konseling indigenous berfungsi sebagai dialog budaya yang menyatukan aspek psikologis dan kearifan lokal. Dalam konteks ini, masyarakat menggunakan cara musyawarah, simbol budaya, dan ritual sebagai mekanisme konseling sehari-hari.⁵⁶ Ditambah dengan penelitian yang menekankan kearifan lokal sebagai struktur intervensi. Nilai-nilai lokal menjadi landasan moral dan spiritual yang membimbing individu dalam menghadapi konflik internal dan tekanan hidup.⁵⁷ Sementara itu, penelitian budaya Mandailing Batak menunjukkan bahwa nilai adat dapat

⁵³ Alex L. Pieterse dkk., "Indigenous and Native American Perspectives on Mental Health and Well-Being: Introduction to the Special Issue," *The Counseling Psychologist* 52, no. 7 (2024): 998–1005, <https://doi.org/10.1177/00110000241290499>.

⁵⁴ Joey M. Villanueva, "Indigenous Healing Practices, Policies and Perceptions of Young and Elderly Ga'dang People in Nueva Vizcaya, Philippines," *Journal of Natural Remedies*, 17 April 2021, 149–63, <https://doi.org/10.18311/jnr/2021/25167>.

⁵⁵ Kus Hendar, "Indigenous Counseling Practices in Maintaining Stability of Marriage Based on Tradition of the Basemah Tribe's Pantauan Bunting," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 5, no. 3 (2023): 290–304, <https://doi.org/10.51214/00202305808000>.

⁵⁶ Nadhifatuz Zulfa, "Indigenous Counseling Practices in Pekalongan City," *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1 (2020): 36, <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6899>.

⁵⁷ Indah Lestari dkk., "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling," *Jurnal Pendidikan Progresif* 10, no. 3 (2020): 396–403, <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>.

diintegrasikan dalam konseling yang berfungsi memperkuat solidaritas dan menyelesaikan konflik perkawinan.⁵⁸ Penelitian terkait nilai-nilai lokal seperti harmoni, spiritualitas, dan keseimbangan sebagai dasar konseling multikultural berfungsi menyelaraskan pengalaman hidup dengan ajaran spiritual dan norma budaya setempat.⁵⁹

Studi lapangan komunitas Bonokeling menunjukkan bahwa konseling tradisional melalui tradisi adat dan dialog keagamaan dapat menjadi sarana penyembuhan komunitas.⁶⁰ Selain itu, konseling berbasis tradisi ruwatan sebagai intervensi pemulihan pascabencana berfungsi untuk memperbaiki kondisi psikologis dan dinamika sosial komunitas terdampak trauma.⁶¹ Ditambah dengan studi penelitian tradisi lomban Kabupaten Lumajang, sebagai unsur yang berfungsi memperkuat solidaritas dan konflik diri.⁶²

Melalui pemetaan kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa konseling indigenous terbukti efektif dalam memperkuat kesehatan mental berbasis nilai lokal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal, simbol budaya, dan peran tokoh adat dapat menjadi pedoman moral dan spiritual dalam menyelesaikan konflik dan tekanan kehidupan. Konseling indigenous

⁵⁸ Helmi Ghoftar dkk., "Integration of Ethno-Counseling in Preserving Local Wisdom Values in Batak Mandailing Traditional Wedding Ceremonies," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 6, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.51214/002024061069000>.

⁵⁹ I. Nyoman Budiasa dkk., "Nilai-Nilai Indigenous Bali Dalam Praktik Konseling Multikultural," *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 8–16, <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4320>.

⁶⁰ Farikhatul Ubudiyah, "Masyarakat Bonokeling Dalam Kajian Indigenous Counseling," *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 1–18, <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.4997>.

⁶¹ Ashari Mahfud dkk., *Cultural Counseling Prototype Based on Ruwatan Values for Enhancing Community Well-Being Post-Flood Disaster*, t.t.

⁶² Nihayah, "Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomboan Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia."

memang telah banyak dikaji pada komunitas adat di berbagai daerah, akan tetapi belum ada kajian secara eksplisit tentang konseling indigenous pada masyarakat nelayan. Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana praktik budaya dan spiritual masyarakat nelayan berfungsi sebagai coping dan bagaimana nilai-nilai lokal dapat menjadi pengembangan konseling indigenous pada masyarakat nelayan.

Berdasarkan pemetaan kajian terdahulu di atas maka didapatkan dua kebaharuan penelitian ini, pertama terletak pada penempatan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar (subjek penelitian) sebagai konteks kajian yang belum dikaji secara eksplisit dalam literatur coping spiritual. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi coping spiritual masyarakat nelayan dari bentuk individu, dyadic, serta komunitas untuk merumuskan ciri khas konseling indigenous yang sesuai dengan konteks masyarakat nelayan kecamatan Muncar.

F. Kajian Teori

Pada penelitian ilmiah, teori berfungsi sebagai landasan konseptual dalam memahami fenomena secara sistematis. Teori menjadi dasar konseptual dalam menjelaskan keterkaitan antara konsep, variabel serta dinamika yang membentuk fenomena. Menurut pakar ahli, pada kerangka penelitian ilmiah, teori diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan, yakni *grand theory*, *middle theory*, dan *applied theory*.⁶³ Grand theory merupakan teori yang memiliki

⁶³ Dr. Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana, "Metode Penelitian," dalam *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama (Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, 2023), 141.

tingkat abstraksi tinggi, bersifat luas dan komprehensif, sehingga dapat menjadi dasar filosofi, prinsip serta konsep dasar dalam pengembangan teori. Middle theory merupakan teori yang memiliki tingkat abstraksi lebih rendah dan berfungsi menjembatani grand theory dengan fenomena empiris. Middle teori menjelaskan keterkaitan antar konsep yang lebih spesifik untuk memahami fenomena kehidupan. Selanjutnya applied theory merupakan teori operasional yang digunakan secara langsung dalam proses penelitian.

Grand theory pada penelitian ini adalah teori coping stress and coping berdasarkan pandangan Lazarus dan Folkman. Coping stress merujuk pada mekanisme psikologis berupa proses kognitif dan perilaku individu dalam mengelola tuntutan yang melebihi kemampuan.⁶⁴ Pada perspektif ini, individu bersifat aktif dalam menilai kondisi yang dihadapi sekaligus mengembangkan strategi dalam menghadapi tekanan. Teori coping stres Lazarus dan Folkman memberikan dasar konseptual untuk memahami upaya individu dalam beradaptasi dengan kondisi yang menimbulkan tekanan, termasuk realita pada kehidupan nelayan dalam menghadapi ketidakpastian alam dan ekonomi. Middle-range theory dalam penelitian ini menggunakan coping spiritual dalam perspektif paragement. Coping spiritual merupakan istilah yang sering digunakan dalam proses pemaknaan individu ketika menghadapi tekanan, stress, maupun peristiwa sulit lainnya, melalui keyakinan kepada Tuhan dan praktik keagamaan.⁶⁵ Applied theory yang digunakan adalah

⁶⁴ Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 11 ed. (Springer, 1984).

⁶⁵ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (The Guilford Press, 1997).

konseling indigenous dari perspektif Grayshie-ld Menurut Grayshield, konseling indigenous difahami sebagai pendekatan yang berlandaskan pada sistem kepercayaan, nilai, dan cara hidup masyarakat lokal.⁶⁶

1. Koping spiritual

a. Konsep dasar koping spiritual masyarakat nelayan

Koping spiritual merupakan konsep penting dalam kajian psikologi. Spiritualitas berfungsi menjelaskan bagaimana individu memanfaatkan dimensi spiritual dalam menghadapi tekanan kehidupan. Konsep ini berakar dari kajian psikologi agama dan spiritualitas yang memandang bahwa keyakinan spiritual berfungsi sebagai kekuatan psikologis bagi individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁶⁷ Paragement memandang koping spiritual sebagai upaya individu dalam memanfaatkan keyakinan, praktik keagamaan, serta orientasi spiritual untuk memahami sekaligus mengatasi permasalahan kehidupan. Selain itu, pragement juga menegaskan bahwa koping spiritual melibatkan proses individu dalam menemukan makna spiritual, memperkuat hubungan dengan kekuatan transenden, serta memanfaatkan nilai spiritual sebagai sumber ketahanan psikologis. Lebih lanjut, spiritualitas dapat membantu individu menghadapi krisis dengan memberikan “search for significance”, yakni proses pencarian makna di

⁶⁶ Lisa Grayshield dan Ramon Del Castillo, ed., *Indigenous Ways of Knowing in Counseling: Theory, Research, and Practice*, International and Cultural Psychology (Springer International Publishing, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-33178-8>.

⁶⁷ Ozgul Ozcan dkk., “Faith and Spirituality as Psychological Coping Mechanism among Female Aid Workers: A Qualitative Study,” *Journal of International Humanitarian Action* 6, no. 1 (2021): 15, <https://doi.org/10.1186/s41018-021-00100-z>.

balik pengalaman hidup yang penuh tantangan.⁶⁸ Melalui proses ini, individu dapat menemukan makna, mempertahankan harapan, serta membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Pemahaman tentang coping spiritual tidak terlepas dengan konsep coping yang dikembangkan oleh Lazarus and Flokman dalam buku *Stress, Appraisal, and Coping*. Melalui karya ini Lazarus and flokman menjelaskan bahwa coping berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian antara kognitif dan perilaku yang dilakukan secara bertahap untuk menghadapi tuntutan internal maupun eksternal, pada saat tuntutan tersebut melebihi batas kemampuan.⁶⁹ Dalam Perkembangan kajian coping, individu bersifat aktif dalam melakukan proses penilaian terhadap kondisi yang dihadapi, dimana dalam proses ini disebut *cognitive appraisal*. Proses penilaian ini memungkinkan individu mengembangkan strategi coping untuk mengurangi tekanan psikologis.

Salah satu strategi coping yang berkembang dalam kajian psikologis adalah penggunaan sumber daya spiritual dan religius sebagai sumber kekuatan psikologis.⁷⁰

Lebih lanjut hubungan antara spiritualitas dan coping selaras dengan pandangan Nelson yang menegaskan bahwa spiritualitas terbukti secara signifikan dalam membantu individu menghadapi dinamika

⁶⁸ I.Paragement, *The Psychology of Religion and Coping*.

⁶⁹ Lazarus and Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*.

⁷⁰ Ozcan dkk., "Faith and Spirituality as Psychological Coping Mechanism among Female Aid Workers."

kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian.⁷¹ Koping spiritual juga memiliki keterkaitan dengan pandangan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk membangun pemaknaan terhadap pengalaman hidup. Menurut pandangan psikologis eksistensial, pencarian makna menjadi kebutuhan dasar manusia yang sekaligus membantu individu dalam memahami pengalaman hidup dan mengarahkan tujuan hidup. Spiritualitas berfungsi sebagai kerangka makna yang dapat membantu dalam menafsirkan pengalaman hidup secara luas, sehingga dapat mempertahankan kondisi psikologis ketika menghadapi tekanan. Konsep koping spiritual selaras dengan ayat Al-Qur'an pada Q.S Al-Insyiro ayat 5-8 yang berbunyi:

رَبِّكَ وَإِلَىٰ فَانصَبْ ٧ فَرَّغْتَ فَإِذَا يُسِّرَا ٦ الْعُسْرَ مَعَ إِنَّ ٥ يُسِّرَا الْعُسْرَ مَعَ فَإِنَّ
فَأَرْغَبْ ٨

Artinya: “maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada tuhanmulah engkau berharap.”

Konsep koping spiritual dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai upaya seseorang menghadapi tekanan, kesulitan, dan permasalahan hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah serta menumbuhkan keyakinan akan pertolongan-Nya. Konsep ini selaras dengan pesan yang terkandung dalam Q.S. Al-Insyirah ayat 5–8, yang

⁷¹ James M. Nelson, ed., *Psychology, Religion, and Spirituality* (Springer New York, 2009), <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>.

menegaskan bahwa setiap kesulitan selalu disertai kemudahan, sebagaimana firman Allah: *“Karena sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”* Ayat ini mengajarkan sikap optimisme, kesabaran, dan keyakinan bahwa penderitaan bukanlah keadaan yang permanen. Selanjutnya pada ayat *“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap,”* manusia diarahkan untuk tetap berusaha, bersungguh-sungguh, dan menggantungkan harapan kepada Allah. Dengan demikian, coping spiritual tidak hanya berupa doa dan tawakal, tetapi juga mencakup usaha aktif, keteguhan hati, serta harapan yang kuat kepada Allah sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi setiap kesulitan hidup. Ayat Al-Quran di atas juga diperkuat oleh kitab Nasoihul ‘Ibad halaman 11 yang berbunyi

الْحُكَمَاءُ وَكَلَامُهُمْ ، أَوْلِيَانِيهِ وَلِقَاءُهُ ، تَعَالَى اللَّهُ ذِكْرُهُ : الْعُصَصُ تُفَرِّجُ أُمُورًا ثَلَاثَةً

Artinya: *“tiga hal yang dapat menghilangkan (melegakan) kesedihan atau kesesakan hati (stres): mengingat Allah swt (dzikir), bertemu dengan para kekasih Allah(para wali/orang soleh), mendengarkan ucapan para ahli hikmah (orang bijak).”*

Penguatan coping spiritual dalam kehidupan seorang Muslim dapat dilakukan melalui berbagai praktik yang mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat ketenangan batin. Hal ini sejalan dengan penggalan dari kitab Nasoihul ‘Ibad yang menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat menghilangkan kesedihan atau kesesakan hati, yaitu mengingat Allah SWT (dzikir), bertemu dengan para kekasih Allah atau

orang-orang saleh, serta mendengarkan nasihat para ahli hikmah atau orang bijak. Dzikir menjadi sarana utama untuk menenangkan hati dan menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap keadaan, sehingga individu mampu menghadapi tekanan hidup dengan lebih sabar dan penuh harapan. Sementara itu, berinteraksi dengan orang-orang saleh dapat memberikan teladan, dukungan moral, dan penguatan iman yang membantu seseorang melihat masalah dari perspektif yang lebih positif. Selain itu, mendengarkan nasihat dari orang-orang yang bijaksana juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan dan cara menyikapi ujian dengan sikap yang arif. Dengan demikian, ketiga hal ini dapat menjadi penguatan coping spiritual yang mampu membantu individu mengelola stres dan menemukan ketenangan batin melalui pendekatan spiritual dan sosial yang bernilai religius.

Pada konteks kehidupan nelayan, coping spiritual menjadi mekanisme dalam menghadapi ketidakpastian yang berhubungan dengan kondisi alam, keselamatan kerja serta fluktuasi pendapatan. Ketidakpastian ini menyebabkan pekerjaan nelayan memiliki risiko tinggi, baik dari segi keselamatan kerja, maupun kestabilan ekonomi. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan psikologis yang menggerakkan nelayan untuk mengembangkan strategi coping sebagai upaya pertahanan keberlangsungan hidup.⁷² Nilai spiritualitas yang

⁷² Edi Susilo dkk., "Adaptive coping strategies towards seasonal change impacts: Indonesian small-scale fisherman household," *Helicon* 7, no. 4 (2021): e06919, <https://doi.org/10.1016/j.helicon.2021.e06919>.

berkembang pada masyarakat nelayan cenderung relatif tinggi, hal ini tercermin pada praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁷³ Sehingga keyakinan kepada tuhan, praktik ibadah dan tawakal dapat membantu nelayan dalam memaknai pengalaman hidup dengan lebih positif sehingga dapat mempertahankan kondisi psikologis saat menghadapi tekanan.

b. Bentuk dan strategi koping spiritual

Pargament memandang koping spiritual sebagai proses penggunaan sumber daya keagamaan dan spiritual dalam memahami serta menghadapi situasi kehidupan yang dipersepsikan sebagai permasalahan. Koping spiritual tidak terbatas pada keterlibatan dalam praktik keagamaan, melainkan mencakup proses kognitif, afektif, dan perilaku yang berorientasi pada upaya memperoleh makna, dukungan, serta kekuatan spiritual dalam menghadapi kesulitan. Dalam perspektif Pargament, strategi koping spiritual antara lain mencakup *religious reappraisal*, *spiritual support seeking*, dan *collaborative religious coping*.⁷⁴

Religious reappraisal merujuk pada proses penilaian dan penafsiran kembali terhadap situasi yang dihadapi berdasarkan kerangka keyakinan keagamaan. Melalui strategi ini, individu menempatkan pengalaman sulit dalam perspektif religius sehingga peristiwa yang

⁷³ Tufrokhul Maftukhah, "The Religiosity Of The Daily Fisherman Of The Bonang Coastal Community," *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies* 1, no. 1 (2023), <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas/article/view/19468>.

⁷⁴ I. paragement, *The Psychology of Religion and Coping*.

semula dipandang sebagai ancaman dapat dipahami sebagai ujian, ketetapan Tuhan, sarana pembelajaran, atau bagian dari kehendak yang memiliki makna tertentu. Proses ini memungkinkan individu membangun pemaknaan yang lebih dapat diterima terhadap situasi yang dihadapi serta mempertahankan orientasi spiritual dalam menghadapi perubahan kehidupan.

Spiritual support seeking merupakan strategi koping yang ditandai dengan upaya individu memperoleh dukungan melalui sumber-sumber spiritual dan relasi keagamaan. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui doa, ibadah, pencarian kedekatan dengan Tuhan, maupun melalui keterlibatan dengan tokoh dan komunitas keagamaan. Strategi ini menunjukkan bahwa sumber daya spiritual tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketenangan personal, tetapi juga dapat menjadi dasar terbentuknya relasi sosial yang memberikan penguatan, arahan, dan dukungan dalam menghadapi permasalahan.

Sementara itu, *collaborative religious coping* menggambarkan pola koping yang menempatkan individu dan Tuhan dalam relasi kolaboratif ketika menghadapi permasalahan. Individu memandang dirinya memiliki peran aktif dalam mengupayakan penyelesaian masalah, sementara Tuhan diposisikan sebagai sumber bimbingan, pertolongan, dan kekuatan. Dengan demikian, strategi ini mengintegrasikan dimensi usaha manusia dengan ketergantungan spiritual kepada Tuhan. Koping tidak dipahami sebagai sikap pasif

berupa penyerahan permasalahan secara sepenuhnya kepada Tuhan, melainkan sebagai proses yang menghubungkan ikhtiar manusia dengan keyakinan terhadap pertolongan dan kehendak Tuhan.

Ketiga strategi ini menunjukkan bahwa coping spiritual berlangsung melalui keterkaitan antara pemaknaan terhadap peristiwa, pencarian dukungan spiritual, dan keterlibatan aktif dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, coping spiritual dalam perspektif Pargament dapat dipahami sebagai proses dinamis yang memungkinkan individu menggunakan sumber daya spiritual untuk membangun pemaknaan, memperoleh penguatan, serta menentukan respons terhadap situasi kehidupan yang dihadapi. Manifestasi strategi ini dapat berbeda sesuai dengan pengalaman personal, keyakinan keagamaan, serta konteks sosial dan budaya yang hidup dalam lingkungan individu maupun komunitas.

2. Pemaknaan dalam praktik coping nelayan

a. Konsep dasar pemaknaan dalam konteks coping spiritual

Menurut perspektif psikologi agama proses coping berkaitan dengan usaha dalam mengatasi tekanan situasi yang melibatkan proses kognitif sebagai upaya untuk memahami dan memberi makna pada pengalaman. Pemaknaan dalam konteks coping memiliki arti yang luas sebagai persepsi individu akan keberartian. System makna terdiri dari seperangkat keyakinan, tujuan hidup dan perasaan terkait makna hidup

yang telah membentuk individu dalam memahami diri dan lingkungannya.

Konsep pemaknaan dalam penelitian ini berangkat dari perspektif transaksional mengenai stres dan coping yang dikembangkan oleh Lazarus dan Folkman.⁷⁵ Dalam perspektif ini, pemaknaan individu terhadap peristiwa tidak ditentukan oleh karakteristik peristiwa, tetapi dipengaruhi oleh proses appraisal dan strategi coping yang digunakan dalam meresponsnya. Kerangka ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Park dan Folkman dengan menempatkan makna pada bagian penting dalam proses coping. Pengembangan ini memandang bahwa individu memiliki sistem makna global yang mencakup keyakinan, nilai, tujuan, dan orientasi dasar mengenai kehidupan. Ketika individu menghadapi peristiwa yang tidak sesuai dengan sistem makna tersebut, muncul kesenjangan antara makna global dan makna situasional yang mendorong proses meaning-making.

Kerangka ini selanjutnya dikembangkan dan diintegrasikan secara lebih sistematis oleh Park melalui *meaning-making model*.⁷⁶ Model ini menjelaskan bahwa individu berupaya memahami pengalaman yang menekan melalui proses penilaian terhadap makna situasional, perbandingannya dengan sistem makna global, serta upaya membangun kembali kesesuaian makna. Proses ini dapat menghasilkan pemaknaan

⁷⁵ Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*.

⁷⁶ Crystal L. Park, "Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events," *Psychological Bulletin* 136, no. 2 (2010): 257–301, <https://doi.org/10.1037/a0018301>.

baru yang membantu individu menempatkan pengalaman sulit dalam kerangka kehidupan yang lebih luas. Dalam konteks spiritual, sistem makna global dapat bersumber dari keyakinan dan orientasi religius yang digunakan individu untuk memahami pengalaman hidup.

Kerangka Park membagi makna menjadi dua macam yakni makna global (*global meaning*) merujuk pada sistem keyakinan dasar dan tujuan hidup menyeluruh, seperti nilai kehidupan, tujuan hidup, dan pandangan manusia akan keteraturan dunia. Serta makna situasional (*situasional meaning*) yakni makna yang diberikan terhadap peristiwa tertentu yang telah dialami dalam kerangka global. Ketidaksesuaian *global meaning* dan *situasional meaning* dapat menimbulkan distress psikologis, sehingga individu terdorong untuk melakukan proses *meaning making* dalam mencapai keselarasan.⁷⁷

Proses *meaning making* dalam kerangka Park berlangsung melalui mekanisme penyelarasan *maning-making coping*. Dimana individu berupaya mengurangi kesenjangan antara peristiwa yang dialami dengan system global yang dimiliki. Salah satu mekanisme penting dalam *positive reappraisal*, yakni upaya penafsiran ulang pengalaman yang menekan melalui keyakinan spiritual, sehingga peristiwa yang semula dimaknai sebagai penderitaan dapat difahami Kembali sebagai dari rencana yang lebih besar, ujian hidup, maupun proses pendewasaan diri.

⁷⁷ Park, "Making Sense of the Meaning Literature."

Pada parktiknya, proses pemaknaan muncul melalui ekspresi spiritual terhadap pengalaman hidup. Pada saat mengalami tekanan, individu cenderung menafsirkan pengalaman melalui kerangka keyakinan spiritual yang dimiliki. Proses ini dapat membantu individu melihat penderitaan sebagai dari bagian perjalanan hidup yang memiliki tujuan serta makna tertentu. Refleksi ini difahami sebagai pengalaman hidup, system nilai dan keyakinan yang lebih luas. Dalam kerangka demikian individu dapat memaknai pengalaman penderitaan sebagai ujian hidup, mekanisme pendewasaan diri, ataupun bagian rencana dari Allah.

Menurut Paragement pemaknaan dapat membantu individu dalam menafsirkan peristiwa dalam kehidupan melalui hubungan dengan sesuatu sakral, sehingga individu dapat membangun makna, harapan, dan arah hidup saat menghadapi kondisi sulit.⁷⁸ Lebih lanjut pemaknaan dalam mekanisme coping berkaitan dengan konsep *meaning-centered coping* menunjukkan bahwa manusia memiliki kebutuhan eksistensial untuk menemukan makna dalam pengalaman hidup. Pada kerangka ini individu berusaha memaknai pengalaman sulit menjadi pengalaman yang bernilai sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengembangan diri.⁷⁹

b. Pemaknaan spiritual dalam kehidupan nelayan

⁷⁸ I.paragement, *The Psychology of Religion and Coping*.

⁷⁹ Paul T. P. Wong, *From Logotherapy to Meaning-Centered Counseling and Therapy* (t.t.).

Pemaknaan spiritual dalam konteks kehidupan nelayan merujuk pada mekanisme interpretasi pengalaman hidup yang berkaitan dengan pekerjaan melalui kerangka keyakinan religius, nilai budaya dan hubungan manusia dengan alam. Kehidupan nelayan seringkali dihadapkan dengan kondisi yang tidak menentu seperti cuaca ekstrim, risiko keselamatan kerja, serta ketidakstabilan hasil tangkapan.⁸⁰ Kondisi ini menggerakkan para nelayan untuk mengembangkan cara pandang spiritual dalam memaknai kehidupan dan pekerjaan.

Menurut pandangan psikologis agama, spiritualitas berfungsi sebagai system makna yang membantu individu dalam menafsirkan pengalaman hidup, sekaligus memberikan arah dan tujuan hidup.⁸¹ System makna ini membantu individu dalam memahami pengalaman hidup merupakan bagian dari keterhubungan dengan kekuatan transenden yang dipercaya dapat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

Proses pemaknaan spiritual berperan penting dalam membangun ketahanan psikologis individu dengan risiko pekerjaan tinggi. apabila individu mampu memaknai pengalaman hidup melalui kerangka spiritual, maka cenderung memiliki tingkat harapan, optimisme, dan

⁸⁰ Zulkarnain Et al., “Kerentanan Nelayan Payang (Boat Seine) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu,” *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut* 8, No. 4 (2024): 441–54, <https://doi.org/10.29244/Core.8.4.441-454>.

⁸¹ Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, ed., *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (Guilford Press, 2005).

resiliensi lebih tinggi dibandingkan ketika menghadapi kesulitan.⁸² Pemaknaan spiritual dalam kehidupan nelayan dapat dikaitkan dengan konsep *meaning-centered coping*, yakni pandangan bahwa individu memiliki kecenderungan dalam usaha menemukan makna dibalik pengalaman hidup yang sulit. Dalam konteks profesi nelayan yang penuh dengan risiko, proses pemaknaan ini dapat membantu individu melihat pekerjaan mereka yang tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga dapat menjadi pengabdian dalam keluarga, komunitas dan nilai-nilai spiritual yang telah diyakini.

3. Konseling indigenous

a. Konsep dasar konseling indigenous

konseling indigenous difahami sebagai pendekatan yang berlandaskan pada system kepercayaan, nilai, dan cara hidup masyarakat lokal.⁸³ pendekatan ini menekankan Pemahaman bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan sosial, budaya, dan spiritual. Mekanisme penyembuhan pada pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek psikologis individu, tetapi mencakup dimensi holistik antara hubungan individu dengan manusia, komunitas, alam dan keyakinan spiritual.

konseling indigenous juga diartikan sebagai bentuk bantuan kepada individu dalam menghadapi permasalahan dengan menekankan

⁸² Fábio Duarte Schwalm dkk., "Is There a Relationship between Spirituality/Religiosity and Resilience? A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies," *Journal of Health Psychology* 27, no. 5 (2022): 1218–32, <https://doi.org/10.1177/1359105320984537>.

⁸³ Grayshield dan Del Castillo, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*.

prinsip, nilai, cara berpikir, kepercayaan, serta pengetahuan lokal yang melekat pada masyarakat setempat.⁸⁴ Kajian lanjutan menjelaskan bahwa konseling indigenous berakar pada system nilai dan cara pandang masyarakat setempat terhadap Kesehatan mental dan mekanisme penyembuhan yang berbeda dengan pendekatan psikologis barat. Dalam perspektif ini Kesehatan mental difahami sebagai kondisi keseimbangan yang tidak hanya menekankan aspek psikologis individu, tetapi juga melibatkan keterhubungan yang harmonis dengan lingkungan sosial, budaya, alam dan keyakinan spiritual.⁸⁵

Melalui perspektif berbagai ilmuwan dapat difahami bahwa konseling indigenous merupakan intervensi yang menghargai keunikan tradisi lokal serta mengedepankan keterhubungan, kebermaknaan, dan keseimbangan sebagai landasan dalam mekanisme pemulihan psikologis. Pendekatan konseling indigenous memandang bahwa segala aspek dalam kehidupan memiliki hubungan erat, sehingga dalam penyelesaian masalah perlu mempertimbangkan praktik budaya lokal yang telah melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian praktik konseling bukan hanya sebagai intervensi resmi antara konselor dan klien, tetapi juga dapat terwujud dalam implementasi praktik budaya,

⁸⁴ Jarizal Petrus, *Konseling Indigenous: Teori, Praktik, Riset*, cetakan pertama (depublish publisher, 2023).

⁸⁵ Suzanne L. Stewart dkk., ed., *Indigenous Cultures and Mental Health Counselling: Four Directions for Integration with Counselling Psychology*, Explorations in Mental Health Series (Routledge, 2017).

praktik spiritual serta kebiasaan masyarakat yang mengandung unsur pemulihan dan penguatan makna hidup.

Berdasarkan pandangan Grayshield prinsip utama konseling indigenous :⁸⁶

1) Interkoneksi dan interpendensi

Berdasarkan prinsip konseling indigenous, seluruh aspek kehidupan memiliki keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain. Kesehatan mental tidak hanya berakar pada individu, tetapi hasil dari keseimbangan relasi antara keluarga, komunitas, alam, serta keyakinan spiritual. Dengan demikian pemulih-an psikologis diarahkan kepada berbagai aspek tersebut. Prinsip ini menegaskan apabila terjadi konflik dari salah satu aspek, maka akan berdampak pada psikologis individu.

2) Keterhubungan manusia dengan alam

Melalui sudut pandang konseling indigenous, alam dipandang sebagai makhluk yang memiliki ruh. Struktur alam seperti air, tanah, udara memiliki dimensi spiritual yang dapat menjadi sarana penyucian dan penyembuhan. Selain itu alam juga berfungsi sebagai pememenuhan kebutuhan hidup yang menyatu dengan keberadaan manusia. Hubungan manusia dengan alam bersifat timbal balik, sehingga penghormatan terhadap alam menjadi prinsip dalam menjaga keseimbangan hidup.

⁸⁶ Grayshield dan Del Castillo, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*.

3) Relasional dan kesejahteraan kolektif

Pada prinsip ini memandang bahwa manusia menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosial. Identitas, nilai, kesejahteraan individu terbentuk melalui interaksi sosial antara keluarga, kelompok, dan lingkungan sosial. Kolektivisme pada prinsip konseling indigenous menempatkan komunitas sebagai pusat pemulihan.

4) Integrasi spiritualitas pada kehidupan

Mekanisme pemulihan dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek penting seperti: fisik, kognitif, emosional, dan spiritual. Individu dikatakan sehat apabila memiliki keseimbangan antara diri sendiri dan lingkungan. Pada prinsip ini konseling indigenous menekankan Kesehatan dan kesejahteraan individu berhubungan erat dengan alam semesta.

5) Pengetahuan leluhur dan pewarisan budaya

Berdasarkan perspektif konseling indigenous pengetahuan sejati berakar pada hubungan spiritual dengan ruh, leluhur dan tradisi. Konseling indigenous memandang bahwa keberhasilan sebuah intervensi tidak hanya diukur dari aspek klinis, akan tetapi dapat dilihat dari kontribusinya dalam mengembalikan keseimbangan antar aspek kehidupan. Pada prinsip ini mekanisme penyembuhan menekankan aspek spiritual dan tradisi yang dipercaya sebagai pusat eksistensi manusia.

6) Keberlanjutan dan tanggungjawab antargenerasi

Perspektif Indigenous menempatkan kehidupan dalam hubungan yang melebihi kepentingan individu dan generasi saat ini. Kesehatan dan kesejahteraan dipahami berkaitan dengan keluarga, komunitas, dunia, serta generasi yang akan datang. Dengan demikian, praktik konseling indigenous diarahkan pada pemeliharaan nilai dan pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama secara berkelanjutan. Orientasi antargenerasi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan pemulihan individu, tetapi juga dengan keberlangsungan komunitas dan pewarisan nilai kepada generasi berikutnya

b. Konseling indigenous dalam konteks coping spiritual masyarakat nelayan

Pendekatan konseling indigenous memiliki peran penting dalam membantu individu maupun komunitas untuk mengembangkan mekanisme coping yang selaras dengan nilai budaya dan kepercayaan spiritual. Lisa Grayshield menyebutkan bahwa praktik konseling indigenous berfungsi sebagai intervensi psikologis sekaligus menjadi media untuk mengoptimalkan praktik dan sumberdaya komunitas yang telah digunakan dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁸⁷ Melalui pendekatan ini, proses coping difahami sebagai respon individu terhadap

⁸⁷ Grayshield dan Del Castillo, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*.

stress sekaligus menjadi mekanisme kolektif yang melibatkan budaya, relasi sosial, dan sistem spiritual yang hidup dan berkembang dalam komunitas.⁸⁸

Kajian lain turut memperkuat perspektif ini yang menyebutkan bahwa praktik penyembuhan berbasis budaya merupakan mekanisme coping yang penting dalam komunitas tradisional. Masyarakat indigenous dapat menghadapi tekanan melalui pendekatan yang menekankan keseimbangan antar individu, komunitas dan alam. Pada perspektif ini, praktik konseling memanfaatkan nilai budaya lokal dalam membantu individu mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif. Pendekatan ini dapat memperkuat hubungan sosial komunitas sehingga coping dapat terjadi pada tingkat individu dan komunitas.

Dalam konteks komunitas tradisional, proses pemaknaan dapat tercermin melalui praktik budaya dan spiritual yang telah diwariskan. Sehingga konseling indigenous memiliki fungsi sebagai ruang reflektif yang membantu individu dalam menafsirkan pengalaman hidup melalui kerangka nilai budaya, dan kepercayaan spiritual yang diyakini oleh penduduk setempat.

Lebih lanjut pada masyarakat nelayan, pendekatan konseling indigenous memiliki relevansi tinggi, karena kehidupan masyarakat nelayan diwarnai oleh risiko tinggi seperti ketidakpastian cuaca, risiko

⁸⁸ Jerizal Petrus, "The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo's Culture," *Psychology And Education* 58, no. 5 (2021), <https://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/download/6073/5171/11148>.

keselamatan, serta ketidakstabilan ekonomi yang diakibatkan oleh fluktuasi pendapatan. Pada kondisi ini para nelayan dapat mengembangkan berbagai praktik spiritual dan budaya sebagai mekanisme coping. Tradisi seperti do'a sebelum melaut, ritual keselamatan, serta nasihat para tokoh masyarakat dapat menjadi mekanisme coping spiritual yang membantu individu dalam menghadapi tekanan kehidupan.⁸⁹ Dalam perspektif indigenous praktik budaya berfungsi sebagai mekanisme terapeutik yang berfungsi memperkuat ketahanan psikologis dan spiritual masyarakat nelayan.

4. *Logic Model*

Logic model merupakan kerangka logis yang berguna untuk memetakan hubungan logis antara sumberdaya, kegiatan, hasil langsung serta perubahan yang diharapkan dalam suatu program. Frechtling menempatkan logic modeling dalam kerangka *theory*, *system theory*, dan *performance measure*.⁹⁰ *Logic model* memiliki empat komponen utama, yakni *inputs*, *activities*, *outputs*, dan *outcomes*. *Inputs* merujuk pada sumberdaya ataupun kondisi yang mendukung kegiatan. *activities* mengacu pada Tindakan maupun proses yang dilakukan. sementara *outputs* berorientasi langsung pada hasil kegiatan. Sedangkan *outcomes* merupakan perubahan yang dihasilkan. Hubungan antar komponen menunjukkan

⁸⁹ Najamuddin et al., "Rituals and Spells: A Guide to Life at Sea for the Fishing Community of Soreang, Takalar Regency in the Millennial Era:" conf. paper presented pada 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 2020, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.137>.

⁹⁰ Reviewed Daniela C. Schröter dan Jessica L. Urschel, *Logic Modeling Methods in Program Evaluation*, by Joy A. Frechtling. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007., 5, no. 9 (2008).

keterkaitan alur dalam sebuah program yang dapat disempurnakan menggunakan mekanisme *feedback loop*.

Pada penelitian ini, logic model digunakan untuk menggambarkan mekanisme koping spiritual masyarakat nelayan Kecamatan Muncar. Komponen *Logic Model* untuk menunjukkan keterkaitan antara praktik koping spiritual, pelaksanaan, hasil berupa pemaknaan, serta kondisi yang dihasilkan. Dalam konteks ini, logical model membantu menunjukkan bagaimana praktik ini dilakukan oleh masyarakat memiliki keterhubungan logis hingga menghasilkan kondisi yang menjadi tujuan akhir.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomenologi Interpretatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya memahami secara mendalam fenomena koping spiritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar, menggali makna serta mengidentifikasi karakteristik konseling indigenous pada praktik koping spiritual. Pendekatan fenomenologi interpretatif dipilih dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang komprehensif mengenai sebuah fenomena yang belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks masyarakat nelayan, tanpa bermaksud menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang kaya dan holistik mengenai pengalaman, praktik, serta pemaknaan

partisipasi terhadap fenomena yang diteliti.⁹¹ Dalam kerangka ini, peneliti berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan secara alamiah, serta menggali makna-makna subjektif yang melekat pada pengalaman spiritual masyarakat nelayan dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip konseling indigenous, yang memandang coping spiritual sebagai bagian dari kearifan lokal dan sistem budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Melalui pendekatan deskriptif eksploratif, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk praktik spiritual, proses pemaknaan, serta karakteristik konseling indigenous yang berkembang dalam komunitas nelayan, yang kemudian dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal.

2. Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis coping spiritual masyarakat nelayan Kecamatan Muncar dalam menghadapi tekanan kehidupan nelayan, meliputi resiko keselamatan kerja, ketidakpastian hasil tangkapan, tekanan ekonomi struktural serta cuaca buruk dengan menggunakan pendekatan konseling indigenous sebagai kerangka analitik. secara spesifik penelitian ini memiliki 3 fokus utama yang saling berkaitan.

⁹¹ Nurhayati Nurhayati dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Objek dalam penelitian ini berupa pengalaman subjektif partisipan yang pernah/sedang menjalani praktik koping spiritual sebagai respon akibat paceklik. Berdasarkan Prespektif kualitatif, objek penelitian berpusat pada pengalaman hidup individu maupun komunitas yang difahami berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman nelayan dalam menggunakan spiritualitas sebagai penguat psikologis dan menganalisis relevansi sistem koping spiritual dan pemaknaan sebagai landasan pengembangan layanan konseling indigenous.

Partisipan pada penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling, dimana pemilihan ini dilakukan secara sengaja berdasarkan tujuan dan fokus penelitian. Penelitian ini melibatkan 4 kategori partisipan terdiri dari 3 pemilik kapal, serta 1 tokoh spiritual. Penetapan ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap individu memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dalam masyarakat nelayan. Sehingga dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan saling melengkapi terhadap praktik serta pemaknaan koping spiritual yang telah dilakukan. Penetapan 4 partisipan ini mengacu pada prinsip metodologi IPA yang dikembangkan oleh Smith et al. yang menegaskan bahwa IPA merupakan pendekatan kualitatif yang menitikberatkan pada kedalaman pemahaman individu, bukan jumlah partisipan.⁹²

⁹² Edward John Noon, "Interpretive Phenomenological Analysis: An Appropriate Methodology for Educational Research?," *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice* 6, no. 1 (2018); "Interpretative Phenomenological Analysis_ Theory, Method and Research{Smith, Jonathan A., Flowers, Paul, Larkin, Michael}(2022, SAGE Publications Ltd){114777808} libgen.li," t.t.

Berikut merupakan kriteria partisipan pada penelitian ini : (1) merupakan nelayan aktif yang berdomisili di Kecamatan Muncar; (2) pernah/sedang mengalami tekanan pada kehidupan nelayan dan secara aktif menjalankan coping spiritual dalam kehidupan sehari-hari; (3) memahami dan terlibat dalam tradisi budaya lokal masyarakat nelayan Kecamatan Muncar; (4) untuk partisipan pendukung, memiliki peran aktif dalam membimbing maupun memimpin praktik spiritual masyarakat nelayan Kecamatan Muncar; (5) bersedia dan mampu memberikan informasi terkait pengalaman spiritual dengan baik dan benar. Penentuan kriteria diatas diperoleh partisipan sebagaimana Berikut:

1. Nama : Syahid (51 tahun)

Profesi : Nelayan aktif & pemilik kapal

Lama melaut : 30 tahun

Pendidikan : SMA

2. Nama : Jufri (50 Tahun)

Profesi : Nelayan aktif & pemilik kapal

Lama melau : 15 tahun

Pendidikan : SD

3. Nama : Budianto (58 tahun)

Profesi : Nelayan aktif & pemilik kapal

Lama melaut : 40 tahun

Pendidikan : SD

4. Nama : Jamaludin (56 Tahun)

Profesi : Tokoh spiritual

Lama melaut : 10 tahun

Pendidikan : Pesantren

Penelitian ini dilaksanakan di daerah pesisir yang berada di Desa Kedungrejo, Kecamatan Muncar, Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena Pelabuhan ikan kecamatan Muncar merupakan salah satu penghasil ikan terbesar di pulau jawa, yang mana sekitar 13 ribu jiwa menggantungkan hidupnya pada profesi nelayan.⁹³ Kondisi geografis dan ketergantungan masyarakat pada wilayah laut, membentuk karakteristik psikososial serta spiritual yang unik. Masyarakat nelayan di desa kedungrejo dikenal memiliki tradisi keagamaan dan budaya laut yang mendalam, termasuk upacara keselamatan, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Selain itu, Kawasan Pelabuhan perikanan nasional Muncar juga menjadi pusat interaksi sosial yang beragam, karena banyaknya pendatang dari luar wilayah yang terlibat dalam industri perikanan.⁹⁴ Keberagaman ini dapat memberikan pengaruh pola dinamika sosial dan keagamaan, sehingga dapat memperkaya pemahaman terkait koping spiritualitas pada masyarakat nelayan. Dengan latar belakang sosial budaya yang unik, lokasi ini dipandang sebagai lokasi strategis untuk menganalisis bagaimana

⁹³ Dwi Putranto, "Pelabuhan Muncar Banyuwangi, Pelabuhan Perikanan Terbesar di Pulau Jawa."

⁹⁴ Fauzi et al., "Fishermen and Consumptive Behavior."

spiritualitas dapat menjadi kekuatan psikologis para nelayan dalam menghadapi tekanan kehidupan melalui pendekatan konseling indigenous.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode yang saling melengkapi, meliputi kunjungan penjajakan, observasi, wawancara mendalam semi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan narasi pengalaman partisipan, selama proses penelitian berlangsung.⁹⁵ Pada penelitian kualitatif fenomenologi, khususnya IPA, pengalaman hidup dan proses pemaknaan pada pengalaman partisipan menjadi fokus utama penelitian, sehingga pengumpulan data di arahkan untuk memperoleh narasi mendalam yang menggambarkan pengalaman dan pemaknaan partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

a. Kunjungan penjajakan

Kunjungan penjajakan merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum pengumpulan data utama. Tahap ini bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh gambaran awal tentang kondisi lapangan, karakteristik nelayan, dan fenomena koping spiritual;
- 2) Membangun kepercayaan (rapport) dengan masyarakat nelayan setempat; dan
- 3) Mengidentifikasi konteks sosial-budaya yang relevan dengan fokus penelitian.

⁹⁵ Petrus, *Konseling Indigenous : Teori, Praktik, Riset*, 52.

Kegiatan yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap lingkungan sosial (dermaga, TPI, kawasan permukiman), komunikasi dengan pihak kecamatan dan penyuluh perikanan, serta pencatatan lapangan (field notes). Data dari tahap ini tidak digunakan sebagai data utama, tetapi berfungsi sebagai dasar pemahaman konteks penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung dalam situasi alami untuk memperoleh data tentang:

- 1) Kondisi kehidupan dan aktivitas keseharian nelayan
- 2) Tantangan yang dihadapi dan respons terhadap permasalahan
- 3) Aktivitas spiritual dan praktik coping spiritual
- 4) Tradisi spiritual komunal (sholawatan, selamatan, petik laut)
- 5) Nilai-nilai spiritual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari
- 6) Dukungan sosial dan solidaritas komunitas
- 7) Peran tokoh spiritual dalam penguatan mental
- 8) Proses pemaknaan terhadap pengalaman spiritual.

Observasi difokuskan pada aktivitas persiapan melaut, interaksi di dermaga dan TPI, pelaksanaan ritual keagamaan, serta interaksi nelayan dengan keluarga dan tokoh masyarakat. Hasil observasi digunakan sebagai data pelengkap dan verifikasi terhadap data wawancara.

c. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan semi terstruktur. Teknik ini bertujuan untuk menggali secara

komprehensif bagaimana partisipan mengenali kondisi ketidakpastian, bagaimana koping spiritual diimplementasikan dan bagaimana praktik koping spiritual difahami dalam kehidupan masyarakat nelayan. Berdasarkan pengalaman, sudut pandang, perasaan, dan makna yang dibangun partisipan terhadap fenomena yang diteliti.

Berikut merupakan karakteristik wawancara dalam penelitian ini:

- 1) Pertanyaan terbuka, digunakan untuk memberikan ruang kepada partisipan dalam menceritakan pengalaman secara bebas mengenai tekanan kehidupan nelayan, pengalaman menghadapi tekanan, bentuk koping spiritual yang digunakan serta makna yang diberikan terhadap pengalaman tersebut.
- 2) Teknik probing, digunakan pada saat jawaban partisipan masih bersifat umum, sehingga masih terdapat pengalaman, perasaan, keyakinan, alasan maupun makna yang perlu diidentifikasi secara mendalam. Teknik ini dilakukan untuk menggali bagaimana suatu koping spiritual dilakukan, mengapa dilakukan, lalu apa yang dirasakan, serta bagaimana partisipan memaknai pengalaman ini.
- 3) Active listening, digunakan untuk membangun keterlibatan dan memastikan peneliti memahami narasi yang telah diberikan partisipan secara tepat, dengan memperhatikan isi cerita, ekspresi, jeda, intonasi, serta respon selama proses wawancara. Sehingga pada Teknik ini dapat membantu peneliti menangkap bagian pengalaman yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Dengan demikian, wawancara tidak hanya menghasilkan informasi mengenai coping spiritual, tetapi memungkinkan peneliti memahami proses pengalaman dan pemaknaan yang menjadi landasan terbentuknya praktik coping spiritual.

4. Teknik validasi data

Validasi data pada penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari partisipan yang memiliki latar belakang dan posisi berbeda dalam komunitas nelayan, yaitu pemilik kapal dan tokoh spiritual. Perbandingan tersebut dilakukan untuk melihat konsistensi informasi mengenai praktik coping spiritual, aktivitas keagamaan, dukungan sosial, serta peran tokoh spiritual dalam kehidupan masyarakat nelayan. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengintegrasikan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Pemahaman yang diperoleh selama kunjungan peninjauan digunakan sebagai konteks awal dalam memahami kondisi empiris di lapangan dan mendukung proses interpretasi data.

Proses triangulasi dilakukan secara berulang selama pengumpulan data. Informasi mengenai praktik dan pengalaman coping spiritual yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lapangan. Sebaliknya, fenomena yang ditemukan melalui observasi dikonfirmasi kembali melalui wawancara untuk memperoleh

pemahaman mengenai makna, alasan, dan pengalaman yang melatarbelakangi perilaku maupun praktik tersebut. Informasi dari satu partisipan juga dibandingkan dengan informasi dari partisipan lainnya untuk mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan perspektif. Proses pengecekan silang ini dilakukan hingga diperoleh informasi yang menunjukkan konsistensi antarsumber dan antarteknik pengumpulan data. Proses ini memperkuat kredibilitas dan keabsahan data mengenai coping spiritual masyarakat nelayan Kecamatan Muncar.

5. Analisis data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan mulai dari awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁹⁶

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti membaca secara berulang hasil transkrip wawancara dan catatan observasi untuk memperoleh pemahaman mendalam, kemudian memilih dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, serta mengabaikan data yang tidak berkaitan.

⁹⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (sage, 1994).

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu penyusunan informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, atau bagan untuk memudahkan pemahaman dan analisis. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti implementasi koping spiritual, pemaknaan pengalaman, dan karakteristik konseling indigenous.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui triangulasi data hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

Proses analisis data dalam penelitian ini juga mengadopsi prinsip-prinsip analisis fenomenologis untuk menggali makna subjektif partisipan, mengingat fokus penelitian pada pengalaman spiritual dan pemaknaan partisipan. Namun, pendekatan utamanya tetap pada analisis deskriptif kualitatif yang berorientasi pada eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

H. Sistematika kepenulisan

Secara sistematis, penelitian tesis ini disusun berdasarkan empat pokok bahasan yang saling berkaitan dan akan diuraikan sebagai Berikut:

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kajian teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II Konteks Sosial-Ekologis dan Spiritualitas Masyarakat Nelayan Kecamatan Muncar

Pada bab ini memuat paparan tentang gambaran umum lokasi penelitian meliputi: gambaran umum masyarakat nelayan kecamatan Muncar, pola keseharian masyarakat nelayan kecamatan Muncar, risiko yang dihadapi oleh masyarakat nelayan kecamatan Muncar. Harmoni tradisi lokal dan keagamaan sebagai pilar kehidupan masyarakat nelayan kecamatan Muncar, modal sosial sebagai fondasi kehidupan masyarakat nelayan kecamatan Muncar.

BAB III koping spiritual sebagai praktik konseling indigenous masyarakat nelayan Kecamatan Muncar dalam menghadapi tekanan kehidupan.

Bab ini menyajikan temuan hasil lapangan mengenai implementasi coping spiritual serta pemaknaan terhadap pengalaman masyarakat nelayan Kecamatan Muncar.

BAB IV Pembahasan

Bab ini membahas temuan penelitian meliputi implementasi koping spiritual dan pemaknaan atas pengalaman kehidupan nelayan, prinsip indigenous dalam praktik koping spiritual, serta karakteristik model konseling indigenous pada masyarakat nelayan Kecamatan Muncar.

BAB V Penutup

Bab ini menyajikan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian fenomenologis terhadap empat informan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai jawaban atas rumusan masalah. *Pertama*, implementasi koping spiritual masyarakat nelayan Kecamatan Muncar berlangsung melalui lima bentuk yang saling melengkapi. *Satu*, pendekatan individu yang diwujudkan melalui ikhtiar-tawakal. *Dua*, dalam bentuk relasional diwujudkan melalui ketahanan dyadic suami-istri. *Tiga*, dalam bentuk komunal diwujudkan melalui sowan kepada kyai dan tradisi kolektif. Selain itu praktik ini juga menghasilkan pemaknaan spiritual terhadap kehidupan nelayan.

Terkait level indigenous bisa dilihat dari pendekatan budaya yang dilakukan secara umum yakni pada beberapa bentuk implementasi koping spiritual. Namun demikian terdapat satu tradisi yakni ritual petik laut merupakan karakter khas masyarakat nelayan Kecamatan Muncar. Dalam perspektif konseling indigenous kelima bentuk koping spiritual, Prinsip konseling indigenous telah terpenuhi secara keseluruhan.

Kedua, penelitian ini menghasilkan model koping spiritual yang bersifat siklikal dengan struktur *input*, *activity*, *output*, *outcome* yang menghubungkan tekanan kehidupan nelayan dengan sumber koping individual, dyadic, dan sosial-spiritual. dimana pada pelaksanaan berlangsung secara rutin, situasional, dan berkala hingga bermuara pada kondisi batin *plong dan marem*. Model ini

menegaskan karakter indigenous berupa integrasi spiritualitas, rasionalitas dan kesejahteraan kolektif, interkoneksi manusia dengan alam, seta pewarisan dan keberlanjutan antar generasi, sehingga ketahanan masyarakat nelayan Kecamatan Muncar terbentuk dari interpendensi dalam keseluruhan relasi kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan implikasi yang dihasilkan, terdapat beberapa saran yang diajukan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya serta berbagai pihak yang memiliki peran dalam pengembangan pendampingan masyarakat nelayan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji dan mengembangkan Model Koping Spiritual pada masyarakat nelayan atau komunitas pesisir dengan latar sosial-budaya berbeda, serta memperdalam komponen tertentu seperti peran kyai, dukungan keluarga, ritme pelaksanaan koping, dan dinamika pemaknaan dengan melibatkan partisipan yang lebih beragam. Pengamatan longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dan perubahan koping spiritual serta karakteristik konseling indigenous seiring dinamika kehidupan masyarakat nelayan.

Bagi praktisi konseling, temuan penelitian dapat menjadi dasar pengembangan layanan yang lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat nelayan melalui kolaborasi dengan tokoh agama serta pemanfaatan nilai-nilai lokal, sehingga dapat melengkapi mekanisme konseling indigenous yang telah berkembang.

Bagi tokoh agama, peran pendampingan yang telah mendapatkan kepercayaan masyarakat secara luas harus dilestarikan serta diperkuat melalui peningkatan pemahaman dasar mengenai kondisi psikologis yang dialami para nelayan. Sehingga pendampingan berjalan dengan optimal tanpa menghilangkan ciri khas konseling indigenous.

Bagi instansi daerah, kebijakan pemberdayaan masyarakat nelayan diharapkan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang berfungsi sebagai strategi adaptasi masyarakat. Sehingga program yang dikembangkan lebih sesuai dengan karakteristik dan dapat memperkuat strategi adaptif yang telah dikembangkan oleh masyarakat nelayan Kecamatan Muncar.

Bagi masyarakat nelayan Kecamatan Muncar, diharapkan agar nilai-nilai spiritual, solidaritas, dan tradisi yang telah diwariskan dijunjung tinggi sebagai kekuatan dalam menghadapi ketidakpastian hidup dengan tetap terbuka terhadap bentuk-bentuk dukungan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Adib, Hanifah Latif Muslimah, dan Putri Triana Agustina. "Collaborative Religious Coping as a Mediator Between Attachment to God and Forgiveness." *Jurnal Psikologi Integratif* 13, no. 2 (2025): 150–65. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i2.3585>.
- Alam, Mohammad Shaheen, dan Ahmed Yousuf. "Fishermen's community livelihood and socio-economic constraints in coastal areas: An exploratory analysis." *Environmental Challenges* 14 (Januari 2024): 100810. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2023.100810>.
- Alexsander, Alexsander, dan Harmiati Harmiati. "Grand Strategy Penguatan Resiliensi Kelompok Nelayan Tradisional Di Desa Pesisir Bengkulu Tengah." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 1 (2024): 13–27. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.64963>.
- Ambarwati, Aulia Siti, dan Isbandi Rukminto Adi. *Aksi Sosial Komunitas Nelayan Cantrang Terhadap kebijakan Larangan Penggunaan Alat Penangkapan Ikan*. 20, no. 1 (2019).
- Amita, Nindy, Hapi Wahyuningsih, dan Indahria Sulistya Rini. "Pelatihan Coping Religius Dalam Menurunkan Kecemasan Penderita Kista Ovarium." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 18, no. 1 (2021): 54–64. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).6610](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).6610).
- Ayun, Qurrotu, Taufik Taufik, dan Lisnawati Ruhaena. "Peran Religious Coping Terhadap Psychological Distress Pada Mahasiswa: Scooping Review." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 2 (2024): 115–25. <https://doi.org/10.24014/pib.v5i2.26954>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. *Kecamatan Muncar Dalam Angka 2024 (Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi, 2024)*. 2024.
- Banuet-Martinez, M., A. J. Hernandez-Velasco, C. A. Dominguez-Sanchez, dkk. "It seems that climate change is already harming us all: Complex climate change, health, and socio-ecological risks for Mexican fishing communities." *Social Science & Medicine* 384 (November 2025): 118548. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2025.118548>.
- Bari, Salsabila Unaya, Ibnu Phonna Nurdin, dan Masrizal Masrizal. "Strategi Nafkah Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Variabilitas Iklim." *Jurnal Masyarakat Maritim* 8, no. 2 (2024): 86–93. <https://doi.org/10.31629/jmm.v8i2.7452>.

- Bassett, Hannah R., Sonia Sharan, Sharon K. Suri, Sahir Advani, dan Christopher Giordano. "A Comparative Study of Small-Scale Fishery Supply Chains' Vulnerability and Resilience to COVID-19." *Maritime Studies* 21, no. 2 (2022): 173–92. <https://doi.org/10.1007/s40152-021-00231-4>.
- Berry, J. W. "Imposed Etics Emics Derived Etics: The Operationalization Of A Compelling Idea." *International Journal of Psychology* 24, no. 6 (1989): 721–35. <https://doi.org/10.1080/00207598908247841>.
- Bhowmik, Joy, Samiya Ahmed Selim, Haseeb Md. Irfanullah, Jannat Shancharika Shuchi, Rumana Sultana, dan Shaikh Giasuddin Ahmed. "Resilience of small-scale marine fishers of Bangladesh against the COVID-19 pandemic and the 65-day fishing ban." *Marine Policy* 134 (Desember 2021): 104794. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104794>.
- Budiani, Sri Rahayu, Putri Kartika Sari, Muthia Hasna Thifaltanti, dkk. "Analisis Dampak Minapolitan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (Studi Kasus: Desa Tembokrejo dan Kedungrejo)." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan* 15, no. 1 (2020): 47. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v15i1.7562>.
- Budiasa, I. Nyoman, Mami Hajaroh, Eva Imania Eliasa, Nur Azizah, dan Heri Siswoko. "Nilai-Nilai Indigenous Bali Dalam Praktik Konseling Multikultural." *QUANTA: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 8, no. 1 (2024): 8–16. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i1.4320>.
- Budisetyorini, Beta, Deddy Adisudharma, Dicky Arsyul Salam, Wisi Wulandari, dan Mega Fitriani Adiwarna Prawira. "Fishermen Community Based Tourism Development in Packaging Surf Fishing Activities for Tourist in Pangandaran Beach Destination." *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism* 3, no. 2 (2022): 69–76. <https://doi.org/10.34013/mp.v3i2.929>.
- Cucchi, Angie, dan M. Walid Qoronfleh. "Cultural Perspective on Religion, Spirituality and Mental Health." *Frontiers in Psychology* 16 (April 2025): 1568861. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1568861>.
- Darwati, Yuli, dan Ach Shodiqil Hafil. "Kontribusi Koping Religius Dalam Mengatasi Stres Pada Lansia Di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 465–86. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2112>.
- Dwi Putranto, Edwin. "Pelabuhan Muncar Banyuwangi, Pelabuhan Perikanan Terbesar di Pulau Jawa." *Republika Online*, 14 Januari 2025. <https://republika.co.id/share/sq2wcl375>.

- Elías Ilosvay, Xochitl, Jorge García Molinos, Javier Tovar-Ávila, dkk. “Determinants of Small-Scale Fisheries Transformative Responses under Increasing Climate Change Impacts in Nayarit, Mexico.” *Ecology and Society* 29, no. 4 (2024): art38. <https://doi.org/10.5751/ES-15661-290438>.
- Fabinyi, Michael, Ben Belton, Wolfram H. Dressler, dkk. “Coastal transitions: Small-scale fisheries, livelihoods, and maritime zone developments in Southeast Asia.” *Journal of Rural Studies* 91 (April 2022): 184–94. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.006>.
- Fauzi, Niken Eriana Azzahra, Anis Kumalasari, dan Fayza Jasmine Oktaferly. “Fishermen and Consumptive Behavior: An Ethnographic Study of the Muncar Banyuwangi District Community.” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.23917/sosial.v6i1.1804>.
- Febrica, Senia, Herson Keradjaan, Laely Nurhidayah, dan Michael Gustaf. “Small-Scale Fishers’ Perception of Risks in Indonesia’s Cross-Border Region of North Maluku.” *Marine Policy* 175 (Mei 2025): 106624. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2025.106624>.
- Ghoffar, Helmi, Ahman Ahman, dan Ilfiandra Ilfiandra. “Integration of Ethno-Counseling in Preserving Local Wisdom Values in Batak Mandailing Traditional Wedding Ceremonies.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.51214/002024061069000>.
- Grayshield, Lisa, dan Ramon Del Castillo, ed. *Indigenous Ways of Knowing in Counseling: Theory, Research, and Practice*. International and Cultural Psychology. Springer International Publishing, 2020. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-33178-8>.
- Handayati, Puji, Ahmad Munjin Nasih, Indah Susilowati, Idris, Prateep Kumar Nayak, dan Bagus Shandy Narmaditya. “From Vulnerable to Resilience: An Assessment of Small-Scale Fisheries Livelihood in South Malang of Indonesia.” *Discover Sustainability* 6, no. 1 (2025): 17. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00810-z>.
- Hendar, Kus. “Indigenous Counseling Practices in Maintaining Stability of Marriage Based on Tradition of the Basemah Tribe’s Pantauan Bunting.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 5, no. 3 (2023): 290–304. <https://doi.org/10.51214/00202305808000>.
- Hutagaol, Eryanti Sihol Marito. “Kapasitas Adaptif Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut.” *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 4, no. 6 (2020): 918–32. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v4i6.751>.

- Iba, Dr Zainuddin, dan Aditya Wardhana. "Metode Penelitian." Dalam *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara, 2023.
- I.paragement, Kneeth. *The Psychology of Religion and Coping*. The Guilford Press, 1997.
- Ismail, Khodijah. "The Strengthening of Fisherwomen Livelihoods in Benan Island Village Through Village Tourism Institutions." *Indonesian Journal of Tourism and Leisure* 4, no. 1 (2023): 65–78. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.321>.
- Jayati, Eva Agustina. "Strategi Coping Stres Pada Mahasiswa Program Beasiswa Santri Berprestasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 29–34. <https://doi.org/10.19109/sh.v2i1.10689>.
- Jia, Hui, Yibang Wang, Susumu Yoshizawa, dkk. "Seasonal Variation and Assessment of Fish Resources in the Yangtze Estuary Based on Environmental DNA." *Water* 12, no. 10 (2020): 2874. <https://doi.org/10.3390/w12102874>.
- Kaseng, Ernawati Syahrudin, Firdaus W. Suhaeb, dan Sri Wahyuni Handayani Idang. "Resiliensi Sosial Komunitas Nelayan Pesisir Dalam Menghadapi Fenomena Perubahan Iklim." *Social Landscape Journal* 5, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.56680/slj.v5i1.51320>.
- Kasri, Kasri, M. Chasyim Hasani, Aris Baso, dan Amiluddin Amiluddin. "Perceptions of Small-scale Fishermen on the Impact of Climate Change in Coastal and Small Island Areas of Pangkajene and Islands Regency." *PONGGAWA : Journal of Fisheries Socio-Economic*, 26 Desember 2024, 92–107. <https://doi.org/10.35911/pongawa.v4i2.42105>.
- Lazarus, Richard S., dan Susan Folkman. *Stress, Appraisal, and Coping*. 11 ed. Springer, 1984.
- Lestari, Indah, Ashari Mahfud, dan Mulawarman Mulawarman. "The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling." *Jurnal Pendidikan Progresif* 10, no. 3 (2020): 396–403. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>.
- Maftukhah, Tufrokhul. "The Religiosity Of The Daily Fisherman Of The Bonang Coastal Community." *ATLAS: Journal of Research and Islamic Thought Studies* 1, no. 1 (2023). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/atlas/article/view/19468>.

- Mahfud, Ashari, Anisatul Latifah, Indah Lestari, dan Cecily Bishops. *Cultural Counseling Prototype Based on Ruwatan Values for Enhancing Community Well-Being Post-Flood Disaster*. t.t.
- Maulana, Ali Rizki, dan Nita Anggi Felisha. “Tinjauan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Di Kampung Nelayan Sungailiat Kepulauan Bangka Belitung.” *Journal of Community Development and Disaster Management* 7, no. 2 (2025): 531–40. <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i2.7706>.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage, 1994. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U4IU_-wJ5QEC&oi=fnd&pg=PA10&dq=a+qualitative+data+analysis+model+developed+by+Miles+and+Huberman&ots=kG_G_LSVZT&sig=2gHTKB7mEP7twBpctdDS4wPafOQ.
- Moh. Teguh Prasetyo. “Islam dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.
- Mufrihah, Arina, dan Juntika Nurihsan. *A PARADIGM ON INDIGENOUS COUNSELING OF SPIRITUALITY IN PESANTREN EDUCATION CULTURE*. 22, no. 02 (2025).
- Najamuddin, Muhammad Syukur, dan Abdul Rahman. “Rituals and Spells: A Guide to Life at Sea for the Fishing Community of Soreang, Takalar Regency in the Millennial Era.” Conf. paper presented pada 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020). *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.137>.
- Nazhoom, Nabel, dan Aphrodita Shelbyla Bilkhis Wijaya. “Analisis Hasil Tangkapan Nelayan Yang Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar.” *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 19, no. 2 (2025): 175–88. <https://doi.org/10.33378/jppik.v19i2.524>.
- Nelson, James M., ed. *Psychology, Religion, and Spirituality*. Springer New York, 2009. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-87573-6>.
- Nihayah, Ulin. “Nilai Konseling Indigenous Pada Tradisi Lomban Kupatan, Tayu, Jawa Tengah, Indonesia.” *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2024): 1–11. <https://doi.org/10.19109/6b6jxm29>.
- Noon, Edward John. “Interpretive Phenomenological Analysis: An Appropriate Methodology for Educational Research?” *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice* 6, no. 1 (2018).

- Nurbaiti, Nurbaiti, Delmira Syafrini, dan Bunga Dinda Permata. "Perubahan Sosial Pada Komunitas Nelayan Pasca Pengembangan Danau Sipin Menjadi Destinasi Wisata di Kota Jambi." *Jurnal Perspektif* 7, no. 2 (2024): 258–68. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i2.946>.
- Nurhayati, Nurhayati, Apriyanto Apriyanto, Jabal Ahsan, dan Nurul Hidayah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=R6s0EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Pendekatan+deskriptif+eksploratif+memungkinkan+pene-liti+untuk+memperoleh+gambaran+yang+kaya+dan+holistik+mengenai+p-engalaman,+praktik,+serta+pemaknaan+partisipan+terhadap+fenomena+y-ang+diteliti&ots=lLxyPSxa_i&sig=zTuXJZEi8kauhddA7ii7mL1MXO8.
- Nurlinah, Nurlinah. "Faith on the Waves: Empowering Pameungpeuk of Garut Fishermen Through Spiritual Guidance." *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 15, no. 1 (2025): 33–42. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v15i1.43748>.
- Okan, Nesrullah, Yahya Şahin, Hulusi Genç, dan Mehmet Demirhan. "Harnessing Spiritual Coping to Foster Resilience: Insights from Post-Trauma Mental Health after the Kahramanmaraş Earthquake." *Humanities and Social Sciences Communications* 12, no. 1 (2025): 857. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05318-5>.
- Ozcan, Ozgul, Mark Hoelterhoff, dan Eleanor Wylie. "Faith and Spirituality as Psychological Coping Mechanism among Female Aid Workers: A Qualitative Study." *Journal of International Humanitarian Action* 6, no. 1 (2021): 15. <https://doi.org/10.1186/s41018-021-00100-z>.
- Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park, ed. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Guilford Press, 2005.
- Park, Crystal L. "Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events." *Psychological Bulletin* 136, no. 2 (2010): 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>.
- Petrus, Jarizal. *Konseling Indigenous : Teori, Praktik, Riset*. Cetakan pertama. Depublish publisher, 2023.
- Petrus, Jerizal. "The Construction of Indigenous Counseling in the Perspective of Tobelo's Culture." *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 58, no. 5 (2021). <https://psychologyandeducation.net/pae/index.php/pae/article/download/6073/5171/11148>.

- Pieterse, Alex L., Arthur W. Blume, Gayle S. Morse, Laurie D. McCubbin, dan Bryan S. K. Kim. "Indigenous and Native American Perspectives on Mental Health and Well-Being: Introduction to the Special Issue." *The Counseling Psychologist* 52, no. 7 (2024): 998–1005. <https://doi.org/10.1177/00110000241290499>.
- Pissu, Reza, Diana Vanda D. Doda, dan Fima Lanra Fredrik Gerald Langi. "Work accidents among the traditional fishermen community in Bunaken Coast of Sulawesi." *BKM Public Health and Community Medicine*, 30 Januari 2025, e11677. <https://doi.org/10.22146/bkm.v41i01.11677>.
- Prawito, Priyono, dan Gita Mulyasari. *Comparative Social Vulnerability of Fishermen in the Coastal Area of Bengkulu and Central Java, Indonesia*. 14, no. 5 (2021).
- Putri, Desi Putri Desi, dan Lesti Heriyanti. "Modal Sosial Dalam Komunitas Nelayan Sebagai Upaya Menghadapi Penurunan Hasil Tangkap Ikan dan Perubahan Iklim." *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.20961/jas.v13i4.88833>.
- Putri, Intan Purnama, Amiroatul Khabibah, Dwi Anggita Febrianti, Laila Ayu Junianda, Mega Aulia Az-Zahra, dan Vania Alvita Salsabila. "Peran Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sidoarjo." *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 1 (2023): 40–46. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.57358>.
- Ramawulan, Naval Suci, dan Rina Susanti. "Resiliensi Komunitas Nelayan Tangkap Di Desa Lanjut Kecamatan Singkep Pesisir Kabupaten Lingga Kepulauan Riau." *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 11, no. 8 (2024): 3118–27. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i8.2024.3118-3127>.
- Ramdhini, Azwa Maula, Dinda Aulia Putri Maulidina, Harum Khadijah Fitaya, dan Moch Rafi Fauzan. "Dampak Spiritual Coping Strategies Terhadap Defense Mechanism Mahasiswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 12, no. 1 (2025): 39–56.
- Riantini, Maya, Maesti Mardiharini, Saptana, dkk. "Livelihood Vulnerability Household Fishermen Household Due to Climate Change in Lampung Province, Indonesia." *PLOS ONE* 19, no. 12 (2024): e0315051. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315051>.
- Ridwan, Mochamad, dan Akhsanul In'am. "Social Capital Deviation in Capital Assistance System: Socio-Economic Studies of Coastal Communities." *Economies* 9, no. 4 (2021): 204. <https://doi.org/10.3390/economies9040204>.

- Ruangguru, dan Ruangguru Tech Team. "Letak Geografis & Astronomis Indonesia Serta Pengaruhnya." *Belajar Gratis Di Rumah Kapan Pun! | Blog Ruangguru*, 14 Juli 2025. <https://www.ruangguru.com/blog/letak-geografis-dan-letak-astronomis-indonesia>.
- Saksono, Hery, Zulfa Nur Auliatun Nissa', dan Suadi Suadi. "Small-Scale Fisher's Livelihood Strategies: Findings from Case Studies in Several Indonesian Coastal Areas." *Jurnal Perikanan Universitas Gadjah Mada* 25, no. 1 (2023): 9–18. <https://doi.org/10.22146/jfs.82815>.
- Saripaini, Saripaini. "Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>.
- Schröter, Reviewed Daniela C., dan Jessica L. Urschel. *Logic Modeling Methods in Program Evaluation*, by Joy A. Frechtling. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2007. 5, no. 9 (2008).
- Schwalm, Fábio Duarte, Rafaela Brugalli Zandavalli, Eno Dias de Castro Filho, dan Giancarlo Lucchetti. "Is There a Relationship between Spirituality/Religiosity and Resilience? A Systematic Review and Meta-Analysis of Observational Studies." *Journal of Health Psychology* 27, no. 5 (2022): 1218–32. <https://doi.org/10.1177/1359105320984537>.
- Septanti, Dewi, Eko Budi Santoso, Sarah Cahyadini, Wahyu Setyawan, Adinda Sih Pinasti Retno Utami, dan Amiroh. "Criteria for Sustaining Coastal Communities' Livelihoods: A Case Study of Karangasari Urban Village, Tuban Regency." *International Review for Spatial Planning and Sustainable Development* 11, no. 2 (2023): 278–93. https://doi.org/10.14246/irpsd.11.2_278.
- Shah, Bindi V., Bethan C. O'Leary, K. Rejula, dkk. "Adaptation Strategies of Small-Scale Marine Fisheries in Response to Climate Change, Resource Changes, and Sudden Systemic Shocks." *WIREs Climate Change* 16, no. 5 (2025): e70019. <https://doi.org/10.1002/wcc.70019>.
- Siti Asrofiyah dan Sudarsana Arka. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 12, no. 06 (2025): 413–24. <https://doi.org/10.24843/EEP.2023.v12.i06.p04>.
- Sodikin, Mohamad, dan Mudrik. "Religious Coping Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan Karyawan Di Era Digital." *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik* 5, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.70375/e-logis.v5i1.2>.

- Stacey, Natasha, Emily Gibson, Neil R. Loneragan, dkk. "Developing sustainable small-scale fisheries livelihoods in Indonesia: Trends, enabling and constraining factors, and future opportunities." *Marine Policy* 132 (Oktober 2021): 104654. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104654>.
- Stewart, Suzanne L., Roy Moodley, dan Ashley Hyatt, ed. *Indigenous Cultures and Mental Health Counselling: Four Directions for Integration with Counselling Psychology*. Explorations in Mental Health Series. Routledge, 2017.
- Sugi, La. "Poverty in Golden Fishing: A Regulatory Impact Assessment of Fishermen Poverty in Indonesia." *Policy & Governance Review* 7, no. 1 (2023): 54–71. <https://doi.org/10.30589/pgr.v7i1.623>.
- Susilo, Edi, Pudji Purwanti, Mochammad Fattah, Vika Annisa Qurrata, dan Bagus Shandy Narmaditya. "Adaptive coping strategies towards seasonal change impacts: Indonesian small-scale fisherman household." *Heliyon* 7, no. 4 (2021): e06919. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06919>.
- Sutrianingrum. "Membangun Resiliensi Melalui Spiritual: Studi Eksperimental Pelatihan Koping Religius Pada Caregiver Keluarga Penyandang Stroke." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 223–37. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32178>.
- Syahrizal, Sri Meiyenti, Robi Mitra, Shahibul Ihsan, dan Andry Ramdesta. "Socio-Economic Life of Fishermen's Community in Padang City." *PERSPEKTIF* 13, no. 1 (2024): 115–22. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i1.10638>.
- Ubudiyah, Farikhatul. "Masyarakat Bonokeling Dalam Kajian Indigenous Counseling." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2023): 1–18. <https://doi.org/10.29240/jbk.v7i1.4997>.
- Uddin, Mohammad Muslem, Petra Schneider, Dibash Deb, dkk. "Impacts, Diversity, and Resilience of a Coastal Water Small-Scale Fisheries Nexus during COVID-19: A Case Study in Bangladesh." *Water* 14, no. 8 (2022): 1269. <https://doi.org/10.3390/w14081269>.
- Utete, Beaven. *Mental Health in Fishing Communities: An Overview of Current Knowledge and Information Gaps for Fisheries*. 7 November 2023, 1–19. <https://doi.org/10.32388/9F2WMH>.
- Uzar, Umot, dan Kemal Eyuboglu. "The role of income inequality in shaping fishing ground footprint in Indonesia: Insights from the fourier augmented ARDL approach." *Marine Policy* 176 (Juni 2025): 106635. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2025.106635>.

- Villanueva, Joey M. "Indigenous Healing Practices, Policies and Perceptions of Young and Elderly Ga'dang People in Nueva Vizcaya, Philippines." *Journal of Natural Remedies*, 17 April 2021, 149–63. <https://doi.org/10.18311/jnr/2021/25167>.
- Wahadi, Wahadi, Enceng Yana, dan Rusdiyana Rusdiyana. "Fishermen's Family Perceptions on Economic Uncertainty and Social Challenges: Persepsi Keluarga Nelayan Tentang Ketidakpastian Ekonomi Dan Tantangan Sosial." *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 3 (2025): 10.21070/ijins.v26i3.1529-10.21070/ijins.v26i3.1529.
- Wong, Paul T. P. *From Logotherapy to Meaning-Centered Counseling and Therapy*. t.t.
- Wulandari, Indah Fitri Sri, dan Arih Merdekasari. "Strategi Koping Religius Terhadap Stres Akademik Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2023): 27–36. <https://doi.org/10.53627/jam.v10i1.5142>.
- Yamin, Liyana, Ting-Chun Kuo, dan Nazli Aziz. "Interplay of traditional knowledge and adaptive capacity in climate change adaptation of small-scale fishers in central Terengganu, Malaysia." *Frontiers in Marine Science* 12 (Juni 2025): 1492131. <https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1492131>.
- Zulfa, Nadhifatuz. "Indigenous Counseling Practices in Pekalongan City." *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 11, no. 1 (2020): 36. <https://doi.org/10.21043/kr.v11i1.6899>.
- Zulkarnain, Fis Purwangka, Firman Maulana, dan Ronny Irawan Wahju. "Kerentanan Nelayan Payang (Boat Seine) Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu." *Albacore Jurnal Penelitian Perikanan Laut* 8, no. 4 (2024): 441–54. <https://doi.org/10.29244/core.8.4.441-454>.